

**PERSPEKTIF MAHASISWI PRODI PAI FAKULTAS TARBIYAH DAN
KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TERHADAP KODE ETIK BERPAKAIAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**PRAMULYA UTAMA
NIM. 160201150
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

**PERSPEKTIF MAHASISWI PRODI PAI FTK UIN AR-RANIRY
TERHADAP KODE ETIK BERPAKAIAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(Strata I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

PRAMULYA UTAMA

NIM. 160201150

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Dr. Zulfatmi, S.Ag., M. Ag
NIP.197501082005012008

Pembimbing II

Muhajir, S.Ag., M. Ag
NIP. 197302132007101002

**PERSPEKTIF MAHASISWI PRODI PAI FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH TERHADAPA KODE ETIK
BERPAKAIAN**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/tanggal : Rabu , 14 Juli 2021
4 Dzulhijjah 1442 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Zulfatmi, S.Ag., M.Ag
NIP. 197501082005012008

Sekretaris,

Dr. Cut Maitrianti, S.Pd.I., M.A
NIP. 198505262010032002

Penguji II

Muhajir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197302132007101002

Penguji II,

Dr. Saifullah Maysa, M.A
NIP. 197505102008011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pramulya Utama
NIM : 160201150
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Perspektif Mahasiswi PAI FTK UIN Ar-Raniry terhadap Kode Etik Berpakaian

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

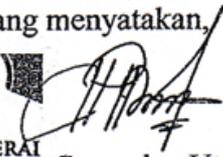
Banda Aceh, 24 Juni 2021

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL

F1AJX243049175


Pramulya Utama

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, dzat yang memiliki segala keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan. Berkat limpahan taufiq, hidayah dan Rahmat-Nya, sehingga penulis diberi kemudahan dan kelapangan hati dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perspektif Mahasiswi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terhadap Kode Etik Berpakaian”**

Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian karena beliaulah penulis dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga kekurangan tersebut tidak terjadi lagi dan dapat memperbaiki kualitas penulisan penulis di masa akan datang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan begitu banyak arahan, bimbingan, serta bantuan dari banyak pihak untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

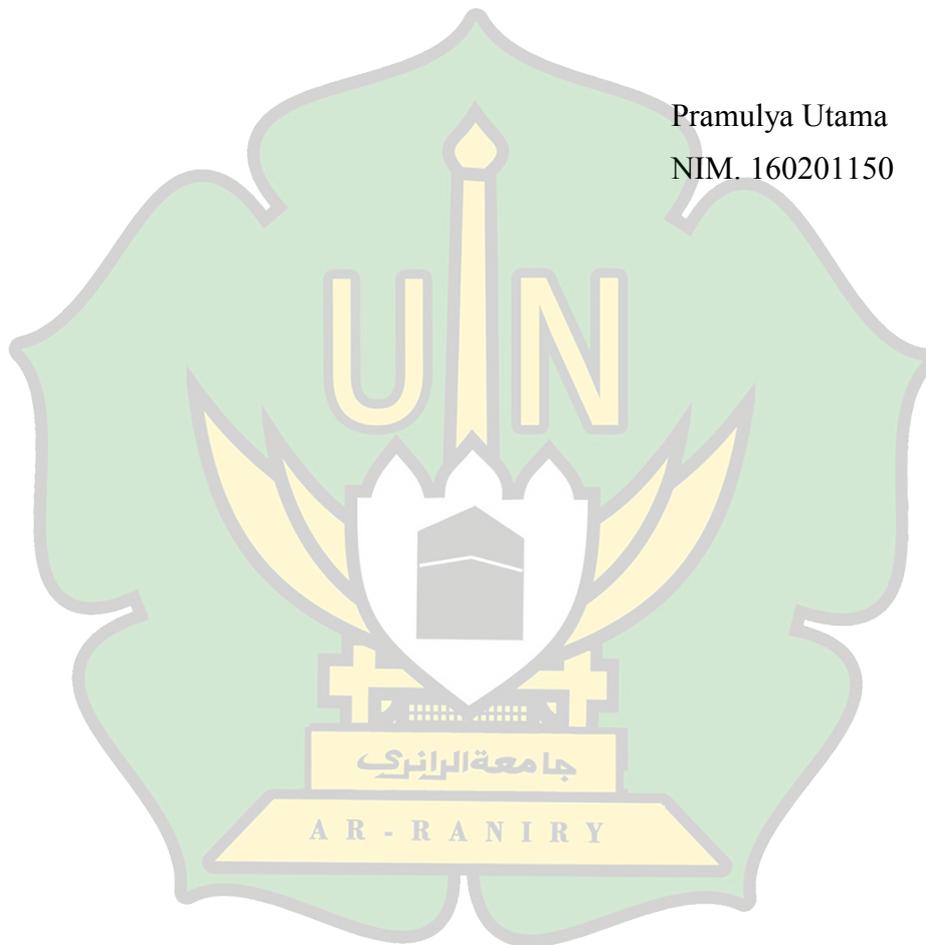
1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan pembantu dekan, yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Marzuki, S.Pd.I, M.S.I selaku ketua Program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
3. Ibu Dr. Zulfatmi, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing pertama dan bapak Muhajir, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tua, Ayahanda Sabaruddin dan Ibunda Nurbaiti S.Pd. I, yang telah menjadi sumber semangat dan motivasi selama ini, memberikan bimbingan moral, material, dan spiritual untuk keberhasilan penulis.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 Prodi Pendidikan Agama Islam, serta para sahabat, Yudi Rahmat Saputra, Mufazzal, M. Khadafi, Supardi, dan kawan-kawan lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah bekerja sama dan saling memberi motivasi.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis sendiri dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan manakala karya sederhana ini dapat berguna bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan. Semoga Allah meridhoi penulisan karya

sederhana ini dan senantiasa memberikan rahmat, perlindungan serta ridhonya kepada kita semua. Aamiin yarabbal'amin

Banda Aceh, 29 juni 2021

Pramulya Utama
NIM. 160201150



DAFTAR ISI

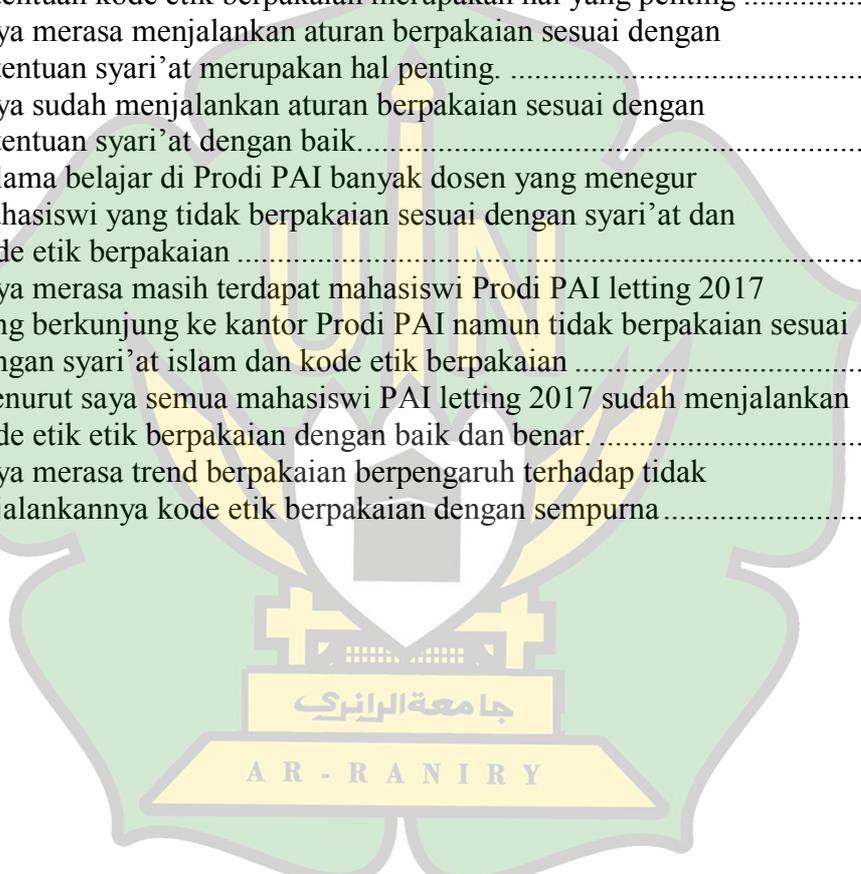
	Halaman
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	10
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Landasan Hukum Menutup Aurat Bagi Muslimah.....	13
B. Trend Berpakaian Pada Usia Dewasa Awal	27
C. Kode Etik Berpakaian di FTK UIN Ar-Raniry	31
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	36
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
C. Instrumen Pengumpulan Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	47
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Persepsi Mahasiswi UIN Ar-Raniry terhadap Kode Etik Berpakaian	52
C. Implementasi Mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry terhadap Kode Etik Berpakaian.....	57
D. Faktor Penghambat Penerapan Kode Etik Berpakaian Bagi Mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry	66

E. Analisis Hasil Penelitian.....	69
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
4.1 Saya mengetahui landasan hukum/dalil yang mengatur bagaimana harusnya seorang muslimah berpakaian	54
4.2 Saya paham dan mengerti adanya kode etik berpakaian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.....	55
4.3 Menurut saya menjalankan aturan berpakaian sesuai dengan ketentuan kode etik berpakaian merupakan hal yang penting	55
4.4 Saya merasa menjalankan aturan berpakaian sesuai dengan ketentuan syari'at merupakan hal penting.	56
4.5 Saya sudah menjalankan aturan berpakaian sesuai dengan ketentuan syari'at dengan baik.....	56
4.6 Selama belajar di Prodi PAI banyak dosen yang menegur mahasiswi yang tidak berpakaian sesuai dengan syari'at dan kode etik berpakaian	64
4.7 Saya merasa masih terdapat mahasiswi Prodi PAI leting 2017 yang berkunjung ke kantor Prodi PAI namun tidak berpakaian sesuai dengan syari'at islam dan kode etik berpakaian	64
4.8 Menurut saya semua mahasiswi PAI leting 2017 sudah menjalankan kode etik etik berpakaian dengan baik dan benar.	65
4.9. Saya merasa trend berpakaian berpengaruh terhadap tidak Dijalankannya kode etik berpakaian dengan sempurna.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing
2. Surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
3. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari Prodi PAI
4. Lembaran Observasi
5. Lembaran Wawancara
6. Lembaran Angket
7. Foto Kegiatan Penelitian
8. Akreditasi Prodi PAI



ABSTRAK

Nama : Pramulya Utama
NIM : 160201150
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / PAI
Judul : Perspektif Mahasiswi Prodi PAI Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
terhadap Kode Etik Berpakaian

Jumlah Halaman
Pembimbing I : Dr. Zulfatmi, M.Ag
Pembimbing II : Muhajir, S. Ag., M.Ag
Kata Kunci : *Perspektif, Kode Etik Berpakaian*

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki kebijakan yang mengatur mahasiswa dan mahasiswi dalam hal berpakaian. Prodi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu Prodi yang terdapat di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Sebagai salah satu Prodi yang menghasikan lulusan calon pendidik, sudah seharusnya menjadi contoh bagi Prodi lain. Namun, dalam implementasinya masih terdapat mahasiswi yang belum berbusana sesuai dengan ketentuan syari'at dan kode etik berpakaian. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry terhadap kode etik berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket dan observasi. Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan di lapangan bahwa persepsi mahasiswi Prodi PAI angkatan 2017 terhadap kode etik berpakaian dengan sampel 25 orang, sebanyak 100% mahasiswi menyatakan bahwa paham tentang aturan berpakaian yang ada di syari'at Islam dan kode etik berpakaian. Sedangkan dalam implementasi kode etik berpakaian sebanyak 60% mahasiswi menyatakan bahwa belum semua mahasiswi Prodi PAI Angkatan 2017 menjalankan kode etik berpakaian. Adapun faktor penghambat implementasi kode etik berpakaian adalah pemahaman mahasiswi tersebut dipengaruhi oleh pendidikan dan pembiasaan di lingkungan keluarga, masyarakat, teman, jenjang pendidikan sebelumnya serta trend berpakaian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna serta merupakan ajaran yang memberikan petunjuk, arah dan aturan-aturan (syari'at) pada semua aspek kehidupan manusia, guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu aspek yang di atur oleh Islam yaitu cara berpakaian dan menutup aurat.

Menurut kepatutan adat adalah pakaian yang sesuai dengan mode atau batasan ukuran berpakaian yang berlaku dalam suatu wilayah hukum adat, sedangkan menurut kepatutan agama lebih mengarah kepada keperluan menutup aurat, sesuai dengan ketentuan syara' dengan tujuan beribadah.

Berdasarkan Firman Allah dalam surah An-Nur, ayat 31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman" hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menempatkan perhiasan kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali pada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka atau putera-putera mereka atau putera-putera suami mereka atau saudara laki-laki mereka atau putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-

pelayan laki-laki yang tidak punya keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman supaya kamu beruntung.”

Dalam ayat ini diterangkan bahwa perempuan hanya boleh memperlihatkan perhiasan hanya kepada mahramnya, namun Islam tidak melarang dalam berhias karena pada dasarnya perempuan memiliki *instink* atau naluri dalam berhias dan terlihat cantik namun harus sesuai dengan syari'at yang telah berlaku.¹

Ayat ini merupakan perintah Allah SWT, Kepada wanita-wanita mukminat agar menahan pandangan dari apa yang diharamkan Allah untuk dilihat oleh kaum wanita, memelihara kemaluannya dari perbuatan zina dan dari penglihatan orang dan hendaklah mereka tidak menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak, yaitu wajah, kedua telapak tangan dan kaki. Dan seruan untuk menjulurkan kain kerudung atau jilbab sampai menutupi dadanya, dan tidak diperbolehkan menampakkan perhiasan kecuali kepada mahramnya saja.²

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa agar mengingatkan kepada wanita yang beriman agar menahan pandangan dan kemaluan serta agar tidak menampakkan perhiasan dan aurat kepada yang bukan mahramnya. Tentunya penyari'atan menutup aurat bagi muslimah memiliki tujuan yang baik bagi yang menjalakkannya.

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*, Cet. ke V, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal. 4927-4928.

² H Salim, H Said Bahreisy, *terjemahan singkat Tafsir Ibnu Katsier*, jilid V, (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), hal. 466-467.

Dalam surah Al-Ahzab ayat 59 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “*Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka", yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa perempuan muslimat, apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan, wajib bagi mereka mengulurkan pada tubuhnya pakaian-pakaiannya, sehingga seluruh tubuh dan kepala tertutup tanpa memperlihatkan sesuatu pun dari bagian-bagian tubuhnya yang dapat menimbulkan fitnah seperti kepala, dada, dua lengan dan lain sebagainya.³

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa salah satu tujuan dalam pensyari'atan menutup aurat bagi muslimah yaitu untuk memuliakan kaum wanita agar tidak diganggu oleh orang lain yang jelas bukan mahramnya dan untuk meminimalisasi terjadinya pelecehan yang disebabkan oleh pakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan syari'at.

Dalam implementasinya, aturan dalam berpakaian bukanlah suatu hal yang asing dikarenakan dalam lingkungan formal, informal maupun non formal dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia khususnya Aceh telah diajarkan aturan dalam berpakaian bagi seorang muslim. Walaupun dalam hal berpakaian ini sudah sering diajarkan, namun masih banyak kesalahan dalam implementasi,

³Anshori Umar Sitanggal, dkk, Terjemahan *Tafsir Al-Maraghi juz xxii*, Cet. II, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), hal. 63.

hal tersebut dipengaruhi oleh pemahaman atau persepsi masing-masing individu terhadap aturan berpakaian tersebut.

Menurut Miftah Toha, adanya perbedaan pemahaman masing masing individu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor internal yaitu perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, kebutuhan minat dan motivasi.
2. Faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu Program Studi yang terdapat di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Sebagai salah satu Program Studi yang mencetak calon pendidik, dan sepatutnya menjadi Program Studi yang menjadi contoh bagi Program Studi lain, khususnya dalam hal berkelakuan baik, maka Prodi Pendidikan Agama Islam memiliki aturan yang tegas dan wajib dipatuhi oleh semua mahasiswa dan mahasiswinya termasuk peraturan yang berhubungan dengan cara berbusana yang harus sesuai dengan Syariat Islam. Peraturan mengenai cara berbusana ini dapat dijumpai dalam setiap ruang di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan wajib dipatuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi.

⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 89.

Dari observasi yang dilakukan penulis, masih terdapat mahasiswi yang belum berbusana sesuai dengan ketentuan syari'at dan kode etik berpakaian, hal ini bukan berarti cara berbusana semua mahasiswi Prodi PAI tidak sesuai dengan ketentuan syari'at, akan tetapi hanya sebagian mahasiswi yang berbusana demikian.

Dari latar belakang inilah dan keinginan penulis untuk mengetahui perspektif mahasiswi PAI terhadap kode etik berpakaian, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "**Perspektif Mahasiswi Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry terhadap Kode Etik Berpakaian**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry terhadap kode etik berpakaian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry?
2. Bagaimana implementasi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry terhadap kode etik berpakaian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry?
3. Apa faktor penghambat penerapan kode etik berpakaian bagi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah
 - a. Mengetahui perspektif mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry terhadap kode etik berpakaian.
 - b. Mengetahui implementasi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry terhadap kode etik berpakaian.

- c. Mengetahui faktor penghambat penerapan kode etik berpakaian bagi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan mampu menambah wawasan dan mempertebal pengetahuan mengenai cara berbusana yang sesuai dengan petunjuk Islam serta dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan kesadaran pentingnya menjadi wanita shalehah sesuai petunjuk Islam.

2. Secara praktis

- a. Bagi Fakultas, dapat dijadikan masukan dalam membina mahasiswi bagaimana cara berbusana sesuai petunjuk Islam.
- b. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang cara berbusana yang syar'i.
- c. Bagi mahasiswi dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kesadaran cara berbusana sesuai dengan ketentuan syari'at Islam.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta dapat memberikan gambaran pembinaan tentang cara berbusana sesuai dengan petunjuk Islam.

E. Definsi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut di atas, maka perlu kiranya terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini yaitu:

1. Perspektif

Perspektif secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan, tinjauan, sudut pandang.⁵ Sedangkan secara istilah menurut Ketherin Miller perspektif adalah cara untuk memandang atau melihat sebuah fenomena khusus.⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa Perspektif adalah pandangan seseorang terhadap suatu fenomena khusus.

Sedangkan perspektif yang dimaksud peneliti adalah pandangan mahasiswi Prodi PAI leting 2017 terhadap kode etik berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Mahasiswi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah pelajar perguruan tinggi, sedangkan mahasiswi adalah pelajar atau mahasiswa wanita.⁷ Secara sederhana berdasarkan pengertian di atas mahasiswi adalah mahasiswa wanita yang belajar di perguruan tinggi.

⁵ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V (Jakarta Barat: Media Pustaka phoenix, 2010), hal. 656.

⁶ Tuti Widiastuti, *Perbandingan Perspektif Disiplin Dan Tradisi Dalam Kajian Kominukasi Antar Manusia*, (Komunika, Vol. 10, No. 2, 2007), hal. 95.

⁷ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 549.

Pengertian mahasiswa menurut para ahli:

- a. Menurut Hartaji Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.⁸
- b. Menurut Yusuf seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup.⁹
- c. Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak, berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa/i adalah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani

⁸ Aprilia Zelika, *Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (studi komunikasi antar budaya pada mahasiswa luar Sulawesi Utara di Fispol Unsrat)*, e journal Acta Daura, (Vol. VI, No. 1, 2017), hal. 4.

⁹ Aprilia Zelika, *Persepsi Tentang Perayaan...*, hal. 4.

¹⁰ Saiful Anwar, *Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam Menyelesaikan Tugas-Tugas Mata Kuliah*, (UIN Alaudii Makassar, 2017), hal. 10.

pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Adapun mahasisiwi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasisiwi Prodi PAI UIN Ar-Raniry angkatan 2016. Alasan penulis memilih angkatan 2016 sebagai objek penelitian karena kondisi mereka sebagai mahasiswa paling cocok untuk diteliti mengingat mereka telah belajar agama di Fakultas ini kurang lebih selama tiga tahun.

3. Kode etik berpakaian

Kode etik berpakaian terdiri dari kata “kode etik” dan “pakaian”, masing masing kata tersebut memiliki pengertian masing-masing yang akan dijelaskan terlebih dahulu di bawah ini:

a. Kode etik

Secara bahasa kode etik terdiri dari dua kata yaitu “kode” dan “etik”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kode adalah kumpulan asas (prinsip, peraturan) yang sistematis.¹¹ Sedangkan etik adalah nilai moral, yang menyangkut tindakan benar atau yang salah yang dianut oleh sesuatu masyarakat yang berlandaskan nilai akhlak.¹² Dari pengertian di atas kode etik adalah norma dan azas yang diterima dan harus ditaati oleh suatu kelompok masyarakat sebagai landasan berperilaku.¹³ Sedangkan secara istilah menurut Djam'an Satori kode etik adalah aturan atau tata, tanda, pedoman etis dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan.

¹¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar...*, hal. 453.

¹² Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar...*, hal. 229.

¹³ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar...*, hal. 453.

Dari pengertian di atas kode etik menurut peneliti adalah aturan yang sistematis yang berlandaskan nilai akhlak yang di taati oleh suatu kelompok masyarakat sebagai landasan berperilaku.

b. Pakaian

Pakaian atau busana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia secara bahasa adalah barang apa yang dipakai berupa baju, celana dan sebagainya.¹⁴ Sedangkan secara istilah pakaian adalah sesuatu yang digunakan seseorang dalam berbagai ukuran dan model berupa baju, celana, jubah, ataupun yang lain sesuai dengan kebutuhan pemakainya untuk suatu tujuan yang bersifat khusus maupun umum.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan pakaian adalah sesuatu yang digunakan baik berupa baju, celana, jubah dan yang lainnya yang bertujuan menutup aurat serta nilai keindahan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kode etik berpakaian adalah aturan-aturan berpakaian yang berlaku dan ditaati di suatu kelompok masyarakat sebagai landasan berperilaku. Sedangkan kode etik berpakaian yang peneliti maksud adalah kode etik berpakaian yang terdapat di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Banda Aceh.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebagai mana peneliti telusuri dari berbagai sumber yang ada di pustaka, maka peneliti hanya mengambil sumber yang berkaitan dengan media sosial baik

¹⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar...*, hal, 141.

¹⁵ Syarifah Habiba, *Sopan Santun Berpakaian dalam Islam*, (Jurnal Pesona Dasar, Vol. 2 No. 3, 2014), hal. 66.

yang tersirat maupun tersurat dari sumber yang peneliti temukan. Hal ini agar peneliti mudah mengetahui letak perbedaan antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Berikut ini beberapa penelusuran yang ditemukan, dapat peneliti paparkan antaranya adalah:

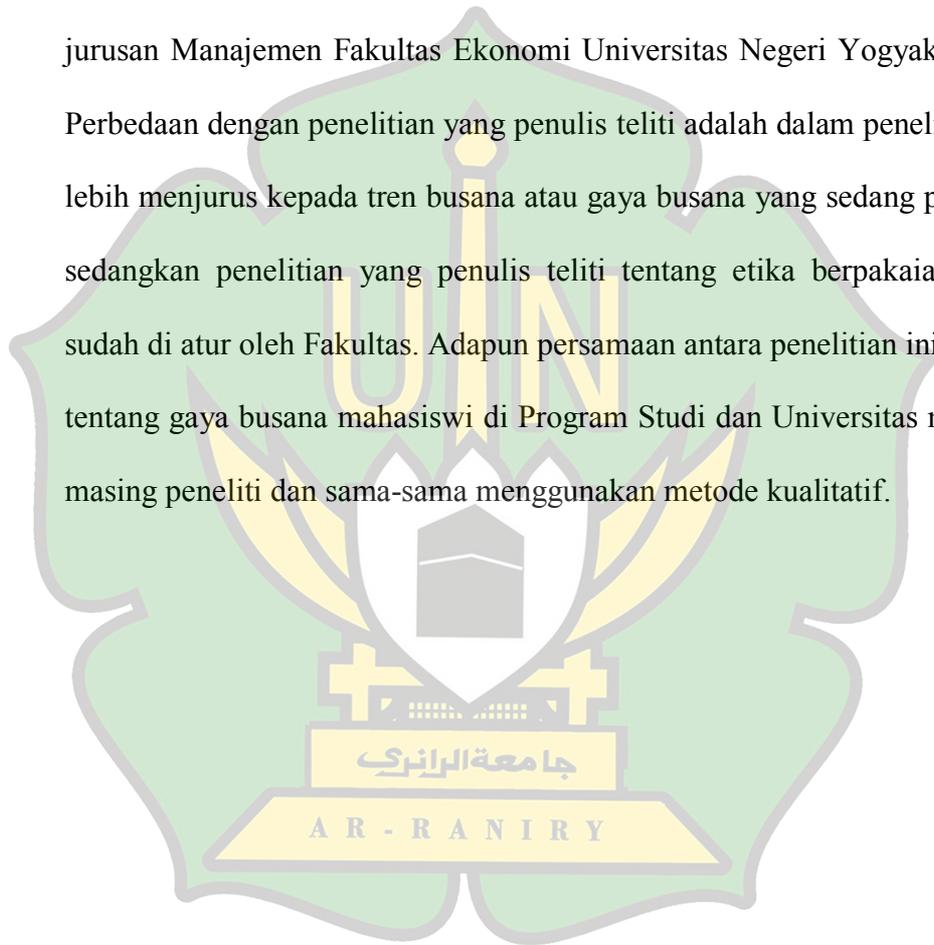
1. Skripsi yang ditulis oleh Muntadhimul Fata tahun 2017 yang berjudul “*Persepsi Mahasiswa PAI Terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*”.¹⁶ Peneliti ini menjelaskan perspsi mahasiswa terhadap cara berbusana mahasiswi yang dimana sebagai objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kode etik berpakaian yang menjadi aturan ataupun pedoman dalam berpakaian bagi mahasiswa/i dan yang menjadi objek yaitu mahasiswi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muntadhimul Fata adalah gaya berbusana secara umum dan yang menjadi objek mahasiswa. Adapun persamaan yang penelitian skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti adalah dalam hal berpakaian mahasiswi.
2. Skripsi yang di tulis oleh Wahyu Aria Suciani tahun 2016 yang berjudul “*Etika Berbusana Muslimah Bagi Mahasiswi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)*”.¹⁷ Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang peneliti tulis adalah pada objek penelitian nya yang dimana dalam skripsi yang menjadi objek adalah mahasiswi IAIN Palangka Raya sedangkan

¹⁶ Muntadhimul Fata, *Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), hal. Iv.

¹⁷ Wahyu Aria Suciani, *Etika Berbusana Muslimah bagi Mahasiswi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016), hal. v.

objek dalam skripsi yang penulis teliti adalah Mahasiswi PAI UIN Ar-Raniry. Adapun persamaan antara penelitian ini adalah dalam hal etika berpakaian mahasiswi.

3. Skripsi yang di tulis oleh Linda Riani tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Trend Busana Muslim terhadap Gaya Busana Muslimah Mahasiswa jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti adalah dalam penelitian ini lebih menjurus kepada tren busana atau gaya busana yang sedang populer, sedangkan penelitian yang penulis teliti tentang etika berpakaian yang sudah di atur oleh Fakultas. Adapun persamaan antara penelitian ini adalah tentang gaya busana mahasiswi di Program Studi dan Universitas masing-masing peneliti dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.



¹⁸ Linda Riani, *Pengaruh Trend Busana Muslim terhadap Gaya Busana Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hal. ii.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Hukum / Dalil Menutup Aurat Bagi Muslimah (Al-Qur'an Dan Hadits)

1. Dalil Dalam Al- Qur'an

Kata Al-Qur'an dalam bahasa Arab berasal dari kata *Qara'a* artinya membaca. Secara istilah Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis dalam mushhaf berbahasa Arab, yang sampai kepada manusia dengan jalan mutawatir, bila membacanya mengandung nilai ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.¹

Al-Qur'an menduduki tempat paling pertama dalam pengambilan sumber-sumber hukum dalam Islam. Bahkan kegiatan manusia dari mulai tidur sampai kepada tidur kembali semua diatur dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim haruslah segala hal yang terkait dengan kehidupannya berpedoman kepada ketentuan yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini penting karena Al-Qur'an mampu memberikan petunjuk bagi manusia untuk selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

Berikut merupakan dalil muslimah dalam menutup aurat:

a. QS An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي

¹ Siska Lis Sulistiani, *Perbandingan Sumber Hukum Islam*, (Jurnal Peradaban dan Hukum Islam: Vol. 1, No. 1, 2018), hal. 105.

إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْتَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Adapaun asal-usul diturunkannya ayat ini adalah ketika seorang laki-laki yang sedang berjalan melihat seorang perempuan dan pada saat itu perempuan itu juga memandangnya. Dikarenakan keelokan perempuan tersebut, laki-laki itupun tenggelam dalam pandangannya. Bahkan, laki-laki tersebut tidak sadar bahwa ia sedang berjalan dan menabrak sebuah tembok yang ada di depannya. Akibatnya hidung laki-laki itu pun berdarah dan laki-laki itupun tidak mau membersihkan darah yang keluar dari hidungnya. Selanjutnya laki-laki itu menemui Rasulullah untuk melaporkan tragedi tersebut. Lalu Rasulullah menjawab "itulah siksaan (*uqubatan*) bagi orang yang tidak dapat mengendalikan pandangannya".²

² Mohammad Ali Syis, *Tafsir Ayat Al Ahkham*, (Bairut: Darul Al Mishr, Tanpa Tahun), hal. 163.

Ayat ini merupakan bentuk peringatan kepada perempuan. Yang mana diperingatkan untuk tidak mempertontonkan perhiasan mereka dan menjulurkan selendangnya yang sudah dipakai di kepala untuk dijulurkan sampai menutupi bagian dada.³ Hiasan yang dimaksud di dalam ayat ini adalah bagian tubuh mereka atau aurat, dikarenakan dapat memancing lelaki, kecuali yang biasa nampak darinya tanpa maksud untuk ditampak-tampakkan, seperti wajah dan telapak tangan.⁴ Adapun yang juga termasuk larangan dalam ayat ini yaitu tidak melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki seperti menghentakkan kaki yang memakai gelang kaki ataupun hiasan lainnya serta tidak dianjurkan untuk memakai wangi-wangian atau *parfume* yang dapat menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.⁵

Golongan yang perempuan boleh memperlihatkan perhiasannya adalah:

- 1) Suami.
- 2) Ayah
- 3) Mertua laki-laki.
- 4) Anaknya
- 5) Anak suaminya (anak tiri dari perempuan itu)
- 6) Kepada saudara laki-laki.
- 7) Anak laki-laki dari saudara laki-laki.
- 8) Anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan)
- 9) Sesama wanita
- 10) Hambasahaya budak (semasih dunia mengakui perbudakan)
- 11) Pelayan-pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan.
- 12) Anak-anak yang belum melihat tegasnya, belum tahu tentang aurat perempuan.⁶

³Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 7*, Cet. ke V, (Singapura:Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), hal. 4925.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, Cet. Ke III, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005), hal. 326.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 327.

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hal. 4927- 4928.

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menjabarkan alasan mengapa golongan-golongan di atas tidak termasuk dalam orang-orang yang dilarang melihat aurat wanita, menurut beliau:

Janganlan menampakan perhiasan yakni aurat atau tubuh mereka, kecuali kepada suami mereka karena memang salah satu tujuan perkawinan adalah menikmati hiasan itu, atau ayah mereka, karena ayah sedemikian cinta kepada anak-anaknya sehingga tidak mungkin timbul berahi kepada mereka bahkan mereka selalu menjaga kehormatan anak-anaknya atau ayah suami mereka karena kasih sayang kepada anaknya menghalangi mereka melakukan hal yang tidak senonoh kepada menantu-menantunya, atau putra-putra mereka karena anak tidak memiliki berahi terhadap ibunya, atau putra-putra suami mereka yakni anak tiri mereka, karena mereka bagaikan anak apalagi rasa takutnya kepada ayah mereka menghalangi mereka usil, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka karena mereka itu bagaikan anak-anak kandung sendiri, atau wanita-wanita mereka yakni wanita-wanita yang beragama Islam. Karena mereka wanita dan keIslamannya menghalangi mereka menceritakan rahasia tubuh wanita yang dilihatnya kepada orang lain berbeda dengan wanita nonmuslim, atau budak-budak yang mereka miliki, baik lelaki maupun perempuan, atau yang budak perempuan saja, karena wibawa tuannya menghalangi mereka usil, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan yakni berahi terhadap wanita, seperti orang tua atau anak-anak yang belum dewasa karena belum mengerti tentang aurat-aurat wanita.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bukan berarti seorang perempuan boleh membuka aurat tanpa ada batasan kepada mahramnya. Terdapat batas aurat wanita yang wajib ditutup ketika berhadapan dengan mahramnya (selain suaminya). Menurut imam Syafi'i sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Sudirman Sesse bahwa batas aurat wanita yang wajib ditutup ketika berhadapan dengan mahramnya adalah antara pusat dan lutut. Sedangkan menurut Malikiyah dan Hanabilah sebagaimana yang dikutip oleh sumber yang sama bahwa, selain kepala (wajah dan rambut), leher, tangan sampai siku dan kaki sampai lutut merupakan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 326.

aurat yang wajib ditutup secara mutlak, yakni wajib ditutup dihadapan muhrim dan yang bukan muhrim.⁸

Untuk menerima anjuran ini memang sangat sulit bagi perempuan yang sangat mengikuti pergaulan modern pada saat ini. Hal itu disebabkan pergaulan yang bebas antara laki-laki dan perempuan sehingga menghancurkan kepribadian dan hilangnya kendali atas diri.⁹ Maka ketika tidak dapat menjalankan aturan tersebut dengan sempurna berusaha untuk memperbaikinya juga menyesali serta bertaubat kepada Allah SWT dan memperhatikan tuntutan-tuntunan ini agar selamat dan beruntung di dunia dan akhirat.¹⁰

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa surah An-Nur ayat 31 merupakan bentuk peringatan kepada wanita muslim untuk menutupi auratnya. Yaitu dengan cara menjulurkan jilbab sampai menutupi bagian dada serta tidak menampakkan perhiasan mereka kepada yang bukan mahramnya, Juga dijelaskan bahwa tidak mudah dalam melaksanakan perintah dalam ayat ini secara sempurna. Karena pasti terdapat sesekali tidak melaksanakannya dengan sempurna. Namun harus tetap berusaha dalam memperbaikinya serta bertaubat kepada Allah atas kesalahan yang dilakukan.

b. QS. Al-Azhab (33:59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

⁸ Muhammad Sudirman Sesse, *Aurat Wanita Dan Hukum Menutupinya Menurut Hukum Islam*, (Jurnal Al-Maiyyah: Vol. 9, No. 2, 2016), hal. 318-319.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hal. 4925.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 327.

Artinya: *“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Allah SWT berfirman memerintah Rasul-Nya untuk menyeru wanita muslim, khususnya isteri-isteri dan anak-anak perempuan beliau untuk mengulurkan jilbab mereka. Dengan tujuan menutup aurat serta membedakan ciri-ciri wanita muslim dengan ciri-ciri wanita jahiliyyah dan wanita budak. Karena pada masa itu wanita jahilyah tidak menutup aurat mereka. Maka dengan turunnya ayat ini Islam meninggikan derajat wanita muslim agar tidak sama dengan wanita jahiliyyah dan budak.¹¹

Perihal hijab ini terdapat beberapa syarat yang tanpanya hijab itu tidak sah, yaitu: pertama, hijab itu harus menutupi seluruh badan kecuali wajah dan telapak tangan. Kedua, hijab itu bukan dimaksud sebagai hiasan bagi dirinya, sehingga tidak diperbolehkan memakai kain yang berwarna mencolok, atau kain yang penuh gambar dan hiasan. Ketiga, hijab itu harus lapang dan tidak sempit sehingga tidak menggambarkan postur tubuh. Keempat, hijab itu tidak menampakkan sedikitpun bagian kaki wanita. Kelima, hijab yang dikenakan tidak memperlihatkan bagian tubuh atau perhiasan wanita. Dan juga tidak boleh menyerupai perbuatan laki-laki.¹²

¹¹M. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan, Jilid 7, Cet.Ke 10, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2017), hal. 422.

¹² M Abdul Ghofar, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, Terjemahan, (Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar, 2008), hal. 690-670.

As-Suddi berkata mengenai firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: *“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar diwaktu malam disaat kegelapan malam menyelusuri jalan-jalan Madinah. Lalu mereka mencari wanita-wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk Madinah sangat sempit, Jika waktu malam tiba, wanita-wanita itu keluar ke jalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka. Lalu orang-orang fasik itu mencari-cari mereka, Jika mereka melihat wanita-wanita memakai jilbab, mereka berkata: “Ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka." Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: “Ini adalah budak wanita." Maka mereka menggodanya.¹³

Sebelum turunnya ayat ini, tidak ada pembeda antara pakaian yang baik-baik dengan pakaian kurang sopan, hampir dikatakan sama antara wanita muslim, wanita jahiliyyah dan budak. Oleh kerana itu, laki-laki usil seringkali mengganggu wanita, khususnya yang mereka diketahui atau yang diduga sebagai hamba sahaya. Dengan turunnya ayat ini merupakan sebuah pembeda antara

¹³ M. Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 423.

mereka dan tanda bahwa Islam sangat memperhatikan serta menampakkan begitu terhormatnya wanita muslimin.¹⁴

c. QS. Al-A'raf ayat 26-27

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ
 ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ٢٦ يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ
 أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَآئِمًا ۗ إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ
 لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٢٧

Artinya: “*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. 27. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*”

Kata “hai anak adam” merupakan tanda bahwa ayat ini ditujukan kepada putra-putri Nabi Adam sejak pertama hingga keturunannya.¹⁵ Dalam artian umum, anak keturunan Nabi Adam AS, adalah sekalian manusia yang ada di muka bumi, Allah SWT telah menyiapkan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk dijadikan pakaian sebagai penutup aurat dan kekurangan serta dengan menutup aurat

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. Ke. III, Vol. 11, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005), hal. 319.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. ke 4, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 58.

merupakan bentuk pakaian ketakwaan seorang hamba kepada sang pencipta¹⁶. Hal ini merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah kepada hamba-Nya yang telah menjadikan alam sekitar untuk dipergunakan sebaik mungkin oleh hamba-Nya.

Thahir Ibnu Asyur berpendapat bahwa Allah SWT menyeru kepada Nabi Adam AS agar menutup auratnya. Kemudian hal ini ditiru oleh anak cucu beliau. Manusia seluruhnya diingatkan bahwa hal itu merupakan warisan dari Nabi Adam AS. Oleh karena itu, hal ini menjadi sebab akan mendorong anak keturunan nabi Adam untuk bersyukur atas nikmat pakaian ini. Karena itu ayat ini menggunakan kata “kami telah menurunkan” untuk menunjukkan manfaat kegunaan pakaian.¹⁷

Kata *libas* adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala atau yang dipakai di jari dan lengan seperti cincin dan gelang. Kata *risyi* pada mulanya berarti bulu, dan karena bulu binatang merupakan hiasan, baik di kepala maupun di leher, maka kata tersebut dipahami dalam artian pakaian yang berfungsi sebagai hiasan. Dari sini dapat dipahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama sebagai aurat. Kedua, adalah sebagai hiasan yang menamabah nilai keindahan pemakainya¹⁸.

Menurut Al-Baqi' sebagaimana yang dijelaskan dalam oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah pada penutup ayat ini *la'allahum yadzdzkkarun* / mudah-mudahan mereka selalu ingat, maksudnya untuk mengingat nikmat Allah, misalnya dengan berdo'a ketika memakainya dan mensyukuri atas apa yang telah

¹⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 58.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 58.

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 58.

diberikan. Tuntunan ini tidak hanya ditujukan kepada kaum muslimin saja. Namun, juga ditujukan untuk semua pihak.¹⁹

Pada ayat selanjutnya, Allah Swt memperingatkan kepada anak Adam AS. Agar waspada terhadap Iblis dan kelompoknya, serta menjelaskan kepada mereka bahwa Iblis adalah musuh bebuyutan bapak manusia yaitu Nabi Adam AS. Dalam upaya mengeluarkan Nabi Adam dari surga yang merupakan *dar an-na'in* (alam yang penuh kenikmatan) ke alam yang penuh susah payah dan penderitaan. Dan Iblis merupakan penyebab tersingkapnya aurat Nabi Adam yang sebelumnya selalu tertutup.²⁰

Firman Allah *inna ja'alna asy-syaythina awwliya'* “sesungguhnya kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”. Dalam pandangan Islam melalui ayat ini, setan tidak punya kemampuan atau kekuasaan yang bersumber dari dirinya sedikitpun. Setan hanya dianugerahkan oleh Allah untuk merayu dan menggoda itupun hanya kepada orang yang tidak beriman. Secara tegas dalam Al-Qur'an menyatakan “sesungguhnya ia (setan) tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya” (QS. An-Nahl 16:99).²¹

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa Allah telah menyiapkan segala sesuatu keperluan hamba-Nya. Bahkan, bahan-bahan mentah dari alam yang dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk membuat pakaian. Yang mana pakaian

¹⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 61.

²⁰ Arif Rahman Hakim, Dkk, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Terjemahan, (Solo: Insan Kamil Solo,2016), hal. 463.

²¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal. 66.

tersebut berfungsi sebagai penutup aurat bagi manusia. Hal ini merupakan bentuk kuasa dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

Pada ayat selanjutnya, berisi peringatan Allah kepada anak cucu Nabi Adam AS. Adapun peringatan tersebut yaitu Agar tidak tertipu oleh syaitan sebagaimana yang telah terjadi kepada Nabi Adam dan Siti Hawa. Karena tipu daya syaitan yang mengakibatkan Nabi Adam dan Siti Hawa dikeluarkan dari surga serta syaitan akan terus menerus mejerumuskan anak cucu Nabi Adam AS. Oleh karenanya Allah mengingatkan anak cucu Nabi Adam dan menjadikan apa yang telah terjadi kepada Nabi Adam sebagai pelajaran kepada keturunannya.

2. Dalil Dalam Hadits

عن عائشة رضي الله عنها ان أسماء بن أبي بكر دخلت على رسول الله صل الله عليه وسلم وعليها ثياب رقاق فأعر عنها رسول الله عليه وسلم وقل: يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحْضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ. رواه ابوداود

Artinya: *“dari Aisyah, RA, Sesungguhnya Asma’ putri Abu Bakar RA datang menemui Rasulullah SAW dengan mengenakan pakaian tipis, maka Rasulullah SAW berpaling dan bersabda: Hai Asma’ sesungguhnya anak perempuan jika sudah sampai datang bulan, tidak pantas terlihat tubuhnya kecuali ini dan ini. Rasulullah saw menunjukkan kepada muka dan telapak tangannya.” (HR. Abu Daud)²²*

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa seluruh tubuh dari wanita adalah aurat kecuali muka dan telapak tangan. Namun sebagian ulama berpendapat bahwa pada kondisi yang tidak aman dan banyaknya orang fasik, sebaiknya untuk menutup wajahnya. Karena pada wajah dapat menampakkan kecantikan seorang

²² Abu Dawud Sulaiman Bin Asy Ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Riyadh: Darul Afkar Ad-Dauliyah, 1998), hal. 448.

wanita yang dapat menarik perhatian orang-orang fasik itu. Dari hadits di atas juga dapat dipahami bahwa, menutup aurat tidak hanya diwajibkan ketika melakukan kegiatan ibadah, namun dalam kegiatan sehari-hari seorang wanita muslim juga diwajibkan untuk menutup aurat.²³

Dalam hadits yang lain Rasulullah menegaskan ancaman terhadap wanita-wanita yang dengan sengaja membuka auratnya:

حدثني زهير بن حرب : حدثنا جرير عن سهيل بن ابي صالح . عن ابي هريرة
 ة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : صنفان من اهل النار لم أرهما . قوم معهم
 سياط كأذناب البقر يضربون بها الناس ، ونساء كسيت عاريات ، مميلات مائلات ،
 رعوسهن كأسمت البخت المائلة . لا يدخلن الجنة . ولا يجدن ريحها لتوجد من مسيرة
 كذا وكذا

Artinya: “Zuhair bin Harb menyampaikan kepadaku dari Jahir, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku melihatnya, yaitu: suatu kaum yang bersamanya cambuk seperti ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk orang-orang, dan wanita-wanita berpakaian tapi telanjang berjalan dengan berlenggak-lenggok, kepalanya seperti punuk unta yang miring, mereka tidak akan pernah masuk surga, bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga tercium dari jarak sekian dan sekian.” (HR. Imam Muslim)²⁴

Dalam hadits ini Rasulullah bersabda tentang orang-orang yang dengan sengaja menampakkan auratnya atau berpakaian tapi telanjang, tidak menempatkan fungsi pakaian sebagai penutup aurat. Ditegaskan oleh Rasulullah ancaman bagi orang-orang tersebut tidak akan masuk surga dan tidak akan

²³ Ardiansyah, *Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer; Suatu Perbandingan Pengertian dan Batasannya Di Dalam dan Luar Shalat*, (Analytica Islamica: Vol. 3, No. 2, 2014), hal. 264.

²⁴ Yunus, Zulfa, *Silsilah Hadits Ash-Shahih*, Terjemahan (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2015), hal. 350.

mencium bau surga. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah sangat melarang hal yang demikian dan termasuk dalam dosa besar. Sebab perbuatan-perbuatan yang dilaknat oleh Allah SWT atau Rasul-Nya dan yang diancam dengan azab neraka adalah dosa besar.²⁵

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ مَرَّ فُوعًا: لَعَنَ اللَّهُ الْوَائِثِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ [وَالْوَأصِلَاتِ]. وَالنَّاصِبَاتِ وَالْمُتَمَصِّصَاتِ. وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ. الْمُعَيَّرَاتِ خَلْقًا لِلَّهِ

Artinya: *Dari Ibnu Mas'ud, secara marfu': Allah melaknat para wanita yang ditato dan yang meminta ditato, (yang menyambung rambut), yang mencukur alis dan yang meminta dicukur alisnya, juga para wanita yang merenggangkan gigi untuk tujuan mempercantik diri dan mengubah-ubah ciptaan Allah. (HR. Al-Bukhari, Muslim, Ash-Habus Sunan).*²⁶

Dalam hadits ini Rasulullah melarang seorang wanita yang mengubah bentuk fisik nya. Karena, merubah apa yang telah diciptkan Allah SWT untuk dirinya. Tidak jarang dari kalangan wanita beralasan untuk mempercantik diri seperti membuat tato, mencukur alis, dan merenggangkan gigi. Bahkan, mencukur alis dan menggambar ulang alis sesuai dengan keinginannya menjadi hal yang biasa dilakukan. Perbuatan ini merupakan hal yang benci dan dilaknat oleh Allah SWT.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَالَ فِي جَرِّ الذَّيْلِ مَا قُلَ. قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَكَيْفَ بِنَا؟ قَالَ: (جُرِّيهِ شِبْرًا) فَقَالَتْ [أُمُّ سَلَمَةَ]: إِذَا تَنَكَّشِفُ الْقَدَمَانِ؟ قَالَ: (فَجُرِّيهِ ذِرَاعًا)

Artinya: *Dari ummu salamah, bahwasannya tatkala Rasulullah berbicara mengenai ujung pakaian yang terjulur, ia (ummu salamah) bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana jika kami (kaum hawa)? "Beliau*

²⁵ Ardiansyah, *Konsep Aurat...*, hal. 264.

²⁶ Yunus, Zulfa, *Silsilah Hadits...*, hal. 341.

menjawab: “Julurkan satu jengkal!”. Ummu salamah berkomentar: “Jika demikian, kedua kaki kami akan tersingkap.” Maka beliau bersabda: “Julurkan satu hasta!”. (HR. Abu Ya’la dan Ahmad)²⁷

Pada hadits ini terdapat kejelasan panjang pakaian yang baik bagi seorang muslimah sebagaimana yang telah ditanyakan oleh ummu salamah kepada Rasulullah, yang mana panjang pakaian wanita yang baik adalah yang sampai menutup bagian kaki. Hal ini dikarenakan bagian kaki seorang wanita termasuk aurat yang tidak boleh dilihat oleh yang bukan mahramnya.

Dari hadits di atas, terdapat beberapa penjelasan bagaimana seharusnya seorang wanita muslimah berpakaian. Pertama, tidak menampakkan aurat, yang mana aurat seorang wanita muslimah adalah seluruh anggota tubuh kecuali wajah. Dalam hal ini, masih terdapat beberapa dari kalangan terpelajar/mahasiswa yang belum memahami batasan-batasan aurat. Oleh karenanya, penting bagi seorang wanita muslimah memahami batasan auratnya sebagaimana yang dijelaskan pada hadits di atas.

Kedua, seorang wanita muslimah tidak diperbolehkan berpakaian ketat serta berjalan dengan berlenggak-lenggok. Bahkan, Allah dan Rasul-Nya melaknat golongan yang berperilaku demikian. Dijelaskan bahwa, orang-orang yang berperilaku sebagaimana yang disebutkan, tidak mencium bau surga dan juga tidak akan masuk surga, Ini menunjukkan bahwa, hal ini perbuatan yang sangat buruk di pandangan Allah dan Rasul-Nya. Namun, hal ini juga belum disadari sepenuhnya oleh mahasiswa yang berkedudukan sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan.

²⁷ Yunus, Zulfa, *Silsilah Hadits...*, hal. 329-330.

Ketiga, seorang wanita muslimah tidak diperbolehkan untuk membuat tato dan meminta dibuatkan tato, merenggangkan gigi serta mencukur alis. Bahkan Rasulullah menjelaskan bahwa Allah melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut. Hal ini dikarenakan, perbuatan tersebut tindakan yang merubah ciptaan Allah. Dalam implementasinya, secara kasat mata tidak terdapat mahasiswi yang memakai tattoo, akan tetapi tindakan mencukur alis merupakan hal yang biasa dilakukan oleh beberapa mahasiswi. Tindakan ini didasari oleh keinginan untuk memilik bentuk alis yang indah sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini jelas sangat tidak sesuai dengan hadits Rasulullah.

Keempat, batas panjang pakaian seorang muslimah yaitu sampai menutupi bagian kaki. Dalam hal ini, penggunaan kaus kaki bagi mahasiswi juga dapat membantu untuk menutupi bagian kaki serta penggunaan kaus kaki juga tertera dalam kode etik berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pentingnya hal ini, karena kaki juga termasuk dalam kategori aurat perempuan yang tidak boleh dilihat oleh yang bukan mahramnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak mahasiswi yang belum menyadari akan hal ini. Terdapat beberapa diantaranya yang memakai pakaian yang belum sampai menutupi bagian kaki dan juga tidak memakai kaus kaki.

B. Trend Berpakaian Pada Usia Dewasa Awal

Secara bahasa kata tren atau dalam bahasa Inggris disebut *trend* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “gaya mutahir” atau “terbaru”²⁸. Menurut

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 1210.

istilah tren adalah objek yang sedang menjadi pusat perhatian di masyarakat pada saat tertentu.²⁹ Berdasarkan pengertian di atas tren berpakaian adalah gaya berpakaian atau mode berpakaian yang sedang menjadi perhatian di lingkungan masyarakat pada waktu tertentu. Secara bahasa kata dewasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sampai umur atau matang (tentang pikiran, pandangan, dan sebagainya).³⁰

Menurut Knoers & Haditono sebagaimana yang dikutip oleh Alifia Fernanda Putri dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya” dewasa awal adalah bahwa tahap dewasa awal yaitu antara usia 20 tahun sampai 30 tahun. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat, pada tahap ini pula hubungan intim mulai berlaku dan berkembang.³¹ Hal senada juga disampaikan oleh Dariyo, menurutnya Individu yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun, mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Individu yang tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun fisiologis pada orang tuanya.³² Dari dua pendapat tersebut, keduanya sama-sama mengkategorikan rentang usia dewasa awal yaitu pada 20-40 tahun.

²⁹ Muazzinnur, *Perilaku Konsumsi Trend Pakaian Di Kalangan Mahasiswi*, (Join Fisip: Vol. 1, No. 2, 2014), hal. 4.

³⁰ Hasan Alwi, Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 260.

³¹ Alifia Fernanda Putri, *Pentingnya Orang Dewasa Awal...*, hal. 36.

³² Alifia Fernanda Putri, *Pentingnya Orang Dewasa Awal...*, hal. 36.

Menurut Papalia, Old, dan Feldman sebagaimana yang dikutip oleh Handini dalam “Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal” menyatakan bahwa masa dewasa awal (*young adulthood*) berkisar antara usia 20 sampai dengan 40 tahun.³³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah individu yang dalam rentang usia 18-30 tahun. Matang dalam hal berfikir, tidak bergantung dalam hal ekonomis sosiologis maupun fisiologis, juga ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi.

Pada zaman modern ini, perkembangan tren berpakaian di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan yang tren yang terus menerus bergantian dan banyaknya bermunculan brand baru baik lokal maupun internasional dengan karakteristik dan model pakaian brand masing-masing. Berkembangnya tren berpakaian juga didukung dengan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan mudah diakses oleh setiap kalangan. Tren berpakaian yang *up to date* dengan mudah diketahui dengan alat komunikasi seperti handphone, laptop dan berbagai media sosial yang sekarang sudah menjadi pusat informasi terbaru.

Tren berpakaian sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu yang termasuk dalam kategori dewasa awal. Disebabkan salah satu yang merupakan ciri-ciri pada masa dewasa awal adalah mulai tahu dalam berdandan dan menghias diri untuk menarik lawan jenis. Mereka berusaha menarik perhatian dengan memamerkan segala perkembangannya.³⁴ Hal inilah yang memicu dewasa awal

³³ Handini Agusdwitanti, dkk, *Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal*, (Jurnal Psikologi: Vol. 8, No. 1, 2015), hal. 18-19.

³⁴ Agus Sujanto, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 172.

akan selalu mengikuti tren berpakaian guna menghias diri dan merupakan salah satu cara dalam mengekspresikan diri.

Pesatnya perkembangan tren berpakaian ini memiliki dampak positif yaitu menambah nilai estetika dalam berpakaian. Namun, disamping itu tren berpakaian ini juga memiliki dampak negatif yang sangat serius yaitu bergesernya fungsi dan nilai dari pakaian. Bagi wanita muslim biasanya mereka menggunakan jilbab sesuai dengan tuntunan agama Islam. Berjilbab merupakan identitas dari ajaran Islam yang digunakan khusus bagi muslimah. Cara berpakaian tersebut mengkonstruksi citra diri Islam dalam masyarakat kemudian menjadi suatu identitas diri akan eksistensi agama Islam dalam masyarakat. Penggunaan jilbab tidak hanya bertujuan untuk menutup aurat tetapi juga bertujuan untuk membentuk ahlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Di era modern ini terjadi pergeseran makna akan penggunaan jilbab bagi kaum muslimah. Tujuan utama menggunakan jilbab tidak lagi untuk menutup aurat, namun menjadi suatu *trend fashion* untuk menunjang gaya hidup masyarakat, Fenomena fashion ini populer di kalangan pengguna jilbab yang disebut dengan “hijabers”. Fashion hijabers dikenal memiliki gaya unik karena menampilkan beragam model yang dan dimodifikasi agar cocok dengan *item fashion* lainnya seperti pakaian, alas kaki maupun aksesoris lain agar tetap terlihat *fashionable*.³⁵

³⁵ Yustika Irfani Lindawati, *Fashion dan Gaya Hidup: Representasi Citra Muslimah Cantik, Modis Dan Fashionable Dalam Iklan Wardah*, (Jurnal Hermeneutika: Volume 5, Nomor 2, 2019), hal. 63.

Dalam hal ini mahasiswi termasuk dalam kategori dewasa awal. Maka tidak heran pada usia ini banyak mahasiswi gemar dalam mengikuti tren berpakaian yang ada, perihal kegemaran dalam mengikuti trend berpakaian bukanlah suatu hal yang dilarang. Namun, harus sesuai dengan ketentuan syari'at dan kode etik berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bagi masyarakat lingkungan tersebut. Oleh kerennanya, perlunya edukasi berpakaian Islami dengan tujuan agar dapat selektif dalam mengikuti tren berpakaian. Sehingga tidak bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan.

C. Kode Etik Berpakaian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Secara bahasa kode etik terdiri dari dua kata yaitu “kode” dan “etik”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kode adalah kumpulan asas (prinsip, peraturan) yang sistematis.³⁶ Sedangkan etik adalah nilai moral, yang menyangkut tindakan benar atau yang salah yang dianut oleh sesuatu masyarakat yang berlandaskan nilai akhlak.³⁷ Dari pengertian di atas kode etik adalah norma dan azas yang diterima dan harus ditaati oleh suatu kelompok masyarakat sebagai landasan berperilaku.³⁸ Sedangkan secara istilah menurut Djam'an Satori kode etik adalah aturan atau tata, tanda, pedoman etis dalam melakukan sesuatu kegiatan atau pekerjaan.

Etika dapat juga diartikan pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dalam kaitannya dengan pendidikan,

³⁶ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar ...*, hal. 453.

³⁷ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar ...*, hal. 229.

³⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar ...*, hal. 453.

kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar bagi pendidik untuk mengatur arah pendidikan terutama di pendidikan di Perguruan Tinggi. Suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan kedalam standar perilaku pendidik/dosen dan peserta didik/mahasiswa.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan merupakan salah satu Fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Fakultas ini berfokus pada bidang Pendidikan yaitu mencetak calon-calon pendidik atau guru. Sebagai lembaga Pendidikan yang mencetak calon pendidik, lembaga ini memiliki standar kesopanan yang sesuai dengan visi dan misi serta latar belakang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang Islami. Aturan ini dikenal dengan sebutan “Kode Etik Berpakaian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan”. Aturan ini ditetapkan pada tanggal 10 Agustus 2016 oleh Wakil Dekan III yang menjabat pada masa itu yaitu Dr. Syarwan Ahmad.

Adapun aturan-aturan yang ditetapkan dalam kode etik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Berpakaian rapi, sopan dan Islami, memakai baju kemeja dan tidak dibenarkan memakai kaos oblong, celana jeans, dan celana sobek;
2. Memakai sepatu dan kaos kaki, serta tidak dibenarkan memakai sandal dan sejenisnya;
3. Rambut pangkas rapi dan tidak dibenarkan berambut panjang, gondrong, mohawk, punk, dan sejenisnya;

4. Bagi mahasiswa tidak dibenarkan menggunakan aksesoris perempuan seperti anting, kalung, gelang, dan bando; bagi mahasiswi tidak dibenarkan memakai lipstik dengan warna yang menyolok.
5. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh diwajibkan untuk mengenakan busana muslimah dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. tidak di benarkan berpakaian ketat, transparan dan tembus pandang.
 - b. Memakai baju blus lengan panjang hingga pergelangan tangan dan panjang minimal 20 cm di atas lutut;
 - c. Memakai rok longgar yang panjangnya hingga mata kaki; dan
 - d. Tidak dibenarkan memakai celana, dan rok kulot.

Aturan-aturan di atas sangat sesuai dengan karakteristik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berbasis Islam. Karena setiap aturan yang ada dalam kode etik ini tidak bertentangan dengan syari'at islam, bahkan aturan ini merupakan simpulan dari aturan-aturan yang ada dalam syari'at Islam. Maka sebagai calon pendidik, harusnya berperilaku dan perkaian sesuai dengan aturan yang ada, hal ini sangat penting karena sosok guru merupakan pribadi yang menjadi contoh bagi penuntut ilmu.

Untuk mencapai tujuan daripada kebijakan ini, maka diperlukannya implementasi kebijakan. Menurut Edward sebagaimana yang dikutip oleh Haedar Akib, beliau menyatakan bahwa tanpa implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan

merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan output atau outcomes bagi masyarakat.³⁹ T.B. Smith sebagaimana yang dikutip oleh Haedar Akib, beliau menyampaikan bahwa ketika kebijakan telah dibuat, kebijakan tersebut harus diimplementasikan dan hasilnya sedapat mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembuat kebijakan.⁴⁰

Menurut Edwar sebagaimana yang dikutip oleh Neti Sunarti implementasi kebijakan akan berhasil apabila didukung oleh 4 variabel pendukung yaitu:

1. Komunikasi, memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi, dikarenakan komunikasi bisa disebut sebagai perintah atasan terhadap pelaksana kebijakan, sehingga, komunikasi harus dinyatakan dengan jelas, cecap dan konsisten.
2. Sumber daya, yang dimaksud sumber daya bukan hanya sumber daya manusia semata, melainkan juga mencakup sumber daya lainnya yang mendukung kebijakan tersebut dan faktor dana.
3. Sikap pelaksana, Pelaksana bukan hanya harus tau apa yang mereka kerjakan, tetapi harus memiliki kemampuan untuk menerapkan kebijakan tersebut.
4. Struktur birokrasi, Penerapan kebijakan tidak akan berhasil jika terdapat kelemahan dalam struktur.⁴¹

³⁹ Haedar Akib, *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, (Jurnal Administrasi Publik, Vol. 1, No. 1, 2010), hal. 1.

⁴⁰ Haedar Akib, *Implementasi Kebijakan...*, hal. 3.

⁴¹ Neti Sunarti, *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Melaksanakan Program Pembangunan*, (Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan: Vol. 2, No. 2, 2016), hal. 791.

Berdasarkan 4 variabel di atas, untuk tercapainya implementasi kode etik berpakaian, maka harus terciptanya komunikasi yang jelas antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan. Dalam kajian ini yang menjadi pembuat kebijakan adalah Wakil Dekan III (kemahasiswaan) dan pelaksana kebijakan yaitu mahasiswa atau mahasiswi. Kemudian pada variable kedua yaitu sumber daya, dalam implementasi kode etik berpakaian, yang menjadi sumber daya yaitu busana atau pakaian yang digunakan oleh mahasiswa ataupun mahasiswi, hal ini tidak berpengaruh karena busana atau pakaian merupakan kebutuhan primer yang setiap mahasiswa atau mahasiswi memilikinya. Variable ketiga yaitu sikap pelaksana, tentunya setiap mahasiswa atau mahasiswi memiliki kemampuan untuk memahami dan menjalankan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Fakultas. Variable keempat yaitu struktur birokrasi, implementasi tidak akan berhasil jika dalam struktur birokrasi terdapat kelemahan. Antara pembuat kebijakan, serta yang termasuk kedalam pengawas jalannya kebijakan hingga sampai kepada pelaksana kebijakan.

Selain teori di atas, Haedar Akib menjelaskan bahwa faktor yang menjamin kelancaran implementasi yaitu desimasi yang dilakukan secara baik atau dengan kata lain proses interaktif dalam menyampaikan kebijakan dengan baik. Syarat pengelolaan desimasi ada 4 yaitu :1. Adanya respek atau rasa hormat anggota masyarakat terhadap otoritas, untuk menjelaskan pentingnya dijalankan aturan yang diberlakukan oleh pihak berwenang. 2. Adanya kesadaran untuk menerima kebijakan. Hal ini akan timbul jika aturan yang diterbitkan dianggap logis. 3. Keyakinan bahwa kebijakan dibuat secara sah. 4. Pemahaman bahwa

suatu kebijakan yang awalnya dianggap kontroversial, seiring berjalannya waktu, akan dianggap sebagai hal yang wajar.⁴²

Berdasarkan teori di atas dijelaskan bahwa suatu kebijakan akan dapat dijalankan dengan mudah jika kebijakan yang dikeluarkan disampaikan dengan baik. Dalam mengelola penyampaian ini ada 4 syarat yang harus dipenuhi yaitu adanya rasa hormat antara pihak berwenang dan pihak pelaksana kebijakan, pihak pelaksana memiliki kesadaran untuk menjalankan aturan, aturan yang di buat logis dan yang terakhir paham bahwa suatu hal yang awalnya susah diterima bahkan kontroversial akan menjadi hal yang wajar dan norma seiring berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan bahwa cara dalam menyampaikan suatu kebijakan sangat berpengaruh terhadap implementasi kebijakan itu.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Secara bahasa persepsi dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin yaitu *percipere* yang berarti “menerima atau mengambil”.⁴³ Sedangkan persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.⁴⁴

Menurut Sugihartono sebagaimana yang dikutip dari Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista yang berjudul Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura, menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan

⁴² Haedar Akib, *Implementasi Kebijakan...*, hal. 6.

⁴³ Gede Agus Siswadi, *Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembelajaran Bahasa Sansekerta*, (Bali: Nilacakra 2019), hal. 103.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1061.

otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia.⁴⁵ Hal senada juga disampaikan oleh Bimo Walgito dalam kutuipan yang sama, beliau mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.⁴⁶

Menurut Morgan seperti yang dikutip oleh Rahmat Dahlan dalam karya ilmiah yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang”, beliau menyatakan bahwa persepsi segala hal yang berhubungan dengan pengalaman seseorang.⁴⁷ Menurut Solomon sebagaimana yang kutip oleh Hadi Suprpto Arifin dan kawan-kawan, beliau menyatakan bahwa persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan.⁴⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah hasil kerja otak dalam menyimpulkan informasi yang diperoleh melalui sistem indra manusia.

Persepsi terbagi menjadi 2 macam yaitu: *external perception* dan *self-perception*, *external perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya

⁴⁵ Fitri Jayanti, Nanda Tika Arista, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*, (Universitas Trunojoyo Madura: Vol. 12, No. 2, 2018), hal. 207.

⁴⁶ Fitri Jayanti, Nanda Tika Arista, *Persepsi Mahasiswa...*, hal. 207.

⁴⁷ Rahmat Dahlan, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang”, (Ziswaf: Vol. 4, No. 1, 2017), hal. 7-8.

⁴⁸ Hadi Suprpto Arifin, dkk, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang*, (Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik: Vol. 21, No.1, 2017), hal. 90.

rangsangan yang datang dari luar diri individu sedangkan *self-perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu, dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.⁴⁹

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya persepsi tidak selalu melalui stimulus atau rangsangan dari luar melainkan juga dapat terjadi stimulus atau rangsang dari dalam diri individu tersebut.

Ada pun proses yang membentuk persepsi yaitu:

1. Proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4. Terakhir merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.⁵⁰

Berdasarkan teori di atas persepsi terbentuk melalui beberapa proses yaitu proses masuknya stimulus, kemudian proses diterimanya stimulus oleh alat indera, selanjutnya proses dimana seorang individu menyadari stimulus yang diterima dan yang terakhir yaitu hasil yang berupa tanggapan atau perilaku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu faktor internal dan faktor external,:

⁴⁹ Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), hal. 94.

⁵⁰ Hadi Suprpto Arifin, dkk, *Analisis Faktor ...*, hal. 91.

a. Faktor internal: perasaan, sikap dan karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.

b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.⁵¹

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi satu individu dengan individu yang lain dapat terjadi perbedaan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri individu tersebut seperti sikap, karakteristik individu tersebut, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor di luar diri individu tersebut atau dengan kata lain faktor lingkungan atau sekitar seperti keluarga, informasi yang didapat, hal-hal baru bahkan hal-hal yang sudah tidak asing lagi bagi individu tersebut. Oleh karenanya, suatu hal yang wajar jika terjadi persepsi yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain.

⁵¹ Hadi Suprpto Arifin, dkk, *Analisis Faktor ...*, hal. 92.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Artinya pemilihan yang bertujuan untuk mendiskripsikan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya Imron Arifin dalam bukunya *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial* menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian¹

Sehubungan dengan penelitian deskriptif kualitatif ini dikemukakan beberapa pendapat antara lain, Moleong, mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.² Sedangkan Noeng Muhadjir menguraikan bahwa Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang hanya sekedar menggambarkan hasil analisis suatu variabel penelitian.³ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian *naturalistic* adalah penelitian yang bersifat atau karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau

¹ Imron Arifan, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 2000), hal. 40.

² Lexi J, Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 45.

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hal. 21.

sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk symbol-simbol atau bilangan.⁴

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti PNS, siswa/mahasiswa, petani pedagang dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁵

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan *setting*.

B. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi Menurut Azwar didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.⁶ Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi seluru mahasiswi PAI letting 2017.

Sampel Menurut Subana dan Sudrajat adalah kelompok yang mewakili kelompok besar (populasi) yang diteliti.⁷ Adapun peneliti menggunakan penelitian

⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke- 3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 174.

⁵ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 55.

⁶ Azwar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 55.

⁷ Subana dan Sudrajat, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2005), hal. 17

populasi sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto menyatakan: “jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih” dan jika jumlahnya kurang dari 100, maka sampelnya adalah semua.⁸ Jumlah mahasiswi PAI leting 2017 berjumlah 128 orang, Jadi peneliti mengambil sampel 20% dari 128 yaitu 25 orang.⁹ Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 25 orang mahasiswi PAI dan akan dipilih secara acak (*random*).

C. Instrumen Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumplan data yang utama sehingga kehadiran peneliti dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai peneliti dalam instrumen ini sebagai instrumen kunci.

Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap setting penelitian dan peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian setting penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat ditunda.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 112.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 113.

sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.¹⁰ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara dengan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Pedoman wawancara dengan pimpinan Prodi PAI
3. Pedoman observasi untuk mahasiswi PAI leting 2017.
4. Kuesioner angket untuk mahasiswi PAI leting 2017

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner, kalau

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 223.

wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹¹

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan.

a. Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, dengan objek observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹²

b. Observasi Non Partisipan

Dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹³ observasi non partisipan sama dengan istilah pengamatan biasa. Menurut Parsudi Suparlan sebagaimana yang dikutip oleh Djam'an Satori dan Aan Komariah dalam metodologi penelitian kualitatif, menyatakan bahwa

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 203.

¹² Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke. VII, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 117

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian...* hal. 204.

dalam pengamatan biasa peneliti tidak diperbolehkan terlibat dalam hubungan hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian.¹⁴

Sedangkan observasi yang peneliti gunakan adalah non partisipan karena peneliti tidak ikut terlibat langsung dengan apa yang sumber data kerjakan dan peneliti dalam hal ini hanya sebagai pengamat independent. Dalam observasi yang peneliti lakukan, data yang cari yaitu penerapan kode etik berpakaian letting 2017. Yang mana apakah sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh kebijakan atau tidak.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan yang diwawancarai. Metode wawancara juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.¹⁵

Wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun melalui telepon.

a. Wawancara terstruktur

Pada wawancara terstruktur ini setiap responden akan diajukan pertanyaan yang sama dan pengumpul data akan mencatatnya. Dalam wawancara terstruktur

¹⁴ Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hal. 119

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 194

ini peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara agar proses pengumpulan data tidak memakan waktu yang lama. Namun, setiap pewawancara harus memiliki keterampilan yang sama, maka diperlukan *training* atau pelatihan bagi calon pewawancara.¹⁶

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁷

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara bebas, yang dimana seorang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Namun, peneliti cukup membawa pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan.¹⁸

Sedangkan wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi dari responden. Wawancara semiterstruktur bersifat luwes,

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...* hal, 194-195.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1993), hal. 3.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...* hal, 197.

susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara dengan pimpinan lembaga yang berwenang dalam hal ini yaitu Wakil Dekan III (Kemahasiswaan) dan Pimpinan Prodi PAI serta dosen Prodi PAI. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara terhadap mahasiswa Prodi PAI.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membuat pertanyaan-pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis angket terbagi menjadi 2 yaitu angket tertutup dan terbuka. Angket tertutup adalah jenis angket yang setelah rumusan pertanyaan, disediakan pula alternative jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Sedangkan angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana, sehingga responden dapat memberikan jawaban bebas sesuai dengan kehendak dan keadaan.¹⁹ Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara membagi angket tertutup kepada responden untuk memperoleh data yang benar tentang persepsi mahasiswi PAI terhadap kode etik berpakaian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara, mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

¹⁹ Khairun Nisya, *PTK Jadikan Guru Profesional*, (Medan: Guepedia, 2019), hal. 92.

dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁰

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, peneliti menganalisis secara deskriptif, sedangkan data yang diperoleh dari hasil angket di analisis dengan rumus persentase.

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil angket di analisis dengan rumus persentase (%), sebagaimana di kemukakan oleh Sudjana²¹, yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah keseluruhan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

ket: P = angka persentase

F = jumlah frekuensi jawaban

N= jumlah keseluruhan sampel.

²⁰ Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 139.

²¹ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), hal. 58.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Tempat Penelitian

1. Sejarah Prodi Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berada di bawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan Prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama RI K. H. Saifuddin Zuhri. Dalam kurun waktu 52 tahun, Prodi PAI telah menghasilkan puluhan ribu lulusan sarjana S-1 PAI. Sebagian besar lulusan tersebut telah tersebar sebagai guru di sekolah-sekolah/ madrasah-madrasah baik di dalam maupun di luar Provinsi Aceh.

Sepanjang sejarahnya, tokoh-tokoh yang pernah memimpin Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry adalah:

1. Drs. Ibrahim Husen. MA. (1962 s.d 1965)
2. Drs. Abdullah Sarong. (1966 s.d 1970)
3. Drs. Helmi Basyah. (1971 s.d 1975)
4. Drs. Abdurrahman Ali. (1976 s.d 1980)
5. Drs. M. Nur Ismail. LML. (1981 s.d 1986)
6. Dra. Hafsa Abdul Wahab. (1987 s.d 1991)
7. Dra. Raihan Putry. M. Pd. (1992 s.d 1996)
8. Drs. Muslim RCL. SH., M.Ag. (1997 s.d 2001)
9. Drs. M. Razali Amin. (2002 s.d 2006)
10. Drs. Umar Ali Aziz. MA. (2007 s.d 2011)
11. Drs. Bachtiar Ismail. MA. (2012 s.d 2016)
12. Dr. Jailani. S.Ag., M.Ag. (2017 s.d 2018)
13. Dr. Husnizar. S.Ag., M.Ag. (2018 s.d 2021)
14. Marzuki. S.Pd., M.S.I.(Sekarang)

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry telah di akreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi pada Desember 1999 dengan kategori B, kemudian pada 12 Januari 2008 dengan kategori B dan pada 20 Juli 2013 dengan kategori A berdasarkan surat keputusan BAN-PT: No. 157/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 berlaku sampai dengan tanggal 20 Juli 2018, dan yang terbaru pada tanggal 15 Oktober 2018 dengan kategori A, berdasarkan surat keputusan BAN-PT: No. 2828/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2018 berlaku sampai dengan tanggal 15 Oktober 2023 (lihat dilampiran).

2. Visi dan Misi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.

Lembaga pendidikan diberikan tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan harus dikelola dengan baik agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan optimal. Pengelolaan secara tidak profesional dapat menghambat langkah pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, dibutuhkan rencana strategis sebagai upaya untuk mengendalikan lembaga pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen dalam perencanaan strategis terdiri dari visi dan misi. Dengan adanya visi dan misi diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan.

Begitu juga dengan Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry memiliki visi yaitu: “Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, profesional dan kompetitif berbasis akhlaqul karimah di Indonesia pada tahun 2025”. Adapun Misi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam bermutu berbasis teknologi.
2. Mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan agama Islam.
3. Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam.
4. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama bidang pendidikan agama Islam sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional

3. Organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Lembaga pendidikan tidak lepas dari keanggotaan suatu organisasi. Organisasi merupakan suatu wadah dimana setiap orang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Oleh karena itu, proses pendidikan dalam sebuah organisasi menunjukkan bahwa keberadaan organisasi pendidikan ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif dan efisien. Adapun manajemen organisasi Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry sebagai berikut:

Ketua Prodi	: Marzuki. S.Pd.I., M.S.I.
Sekretaris Prodi	: Dr. Muzakir. M.Ag
Ketua Layanan Adm. Umum	: Munzir S.Pd. I. M.Ag
Ketua Layanan Adm. Akademik	: Abdul Haris Hasmar. S.Ag., M.A
Ketua Layanan Laboratorium	: Saifullah. S.Ag., M.A
Layananan Siakad Online	: Mahdi. M.Ag

B. Persepsi Mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry Terhadap Kode Etik Berpakaian

Kode etik berpakaian adalah aturan-aturan berpakaian yang berlaku dan ditaati di suatu kelompok masyarakat sebagai landasan berperilaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Diantara mahasiswi dan mahasiswa sudah tahu dan mengerti jika ditanyakan mengenai aturan berpakaian yang ada di syari'at Islam dan kode etik berpakaian yang berlaku di Fakultas ini (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan). Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang pada dasarnya menerapkan syari'at Islam dan pada lingkungan kampus juga mempelajari hal-hal yang terkait mengenai syari'at Islam. Namun, antara satu individu dengan individu yang lain terdapat perbedaan dalam memahami fungsi dan tujuan serta pentingnya menerapkan aturan tersebut, hal ini nampak jelas dalam implementasi kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.¹

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang dinyatakan oleh pimpinan Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Mengenai kode etik berpakaian baik mahasiswa ataupun mahasiswi pada dasarnya mengetahui hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam berpakaian di lingkungan kampus. Di kampus kita memiliki ma'had, disana terdapat para ustadz dan ustadzah yang juga memberikan pemahaman keislaman termasuk bagaimana seharusnya seorang muslim/muslimah berpakaian. Maka adalah hal yang mustahil jika mahasiswi kita tidak mengetahui mengenai aturan berpakaian yang ada di syari'at.²

Hal senada juga disampaikan oleh dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Secara garis besar semua memahami, karena pada awal masuk kuliah dengan saya, saya selalu melakukan kontrak belajar, termasuk diantaranya saya menjelaskan tentang cara berpakaian jika dia memasuki unit saya. Kemudian, ketika memasuki unit saya saya menanyakan “apakah mahasiswi

¹ Hasil wawancara dengan bapak Syahminan Wakil Dekan III (Kemahasiswaan dan Kerjasama) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 28 April 2021.

² Hasil wawancara dengan bapak Muzakir sekretaris Prodi PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 2 Juni 2021.

dan mahasiswa memahami kode etik berpakaian?”, dan mereka menjawab “paham”, kemudian saya menanyakan “apakah keberatan menjalankannya? Mereka menjawab “tidak”. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswi kita memahami kode etik berpakaian ini.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Prodi PAI, mengatakan bahwa:

Tentunya jika mengenai pemahaman setiap mahasiswi Prodi PAI itu berbeda antara satu dengan yang lain. Namun jika melihat secara umum mengenai aturan berpakaian secara syari’at dan kode etik berpakaian mahasiswi Prodi PAI sudah paham, hal ini memang harus dimengerti oleh mahasiswi PAI karena mereka dipersiapkan untuk menjadi seorang guru PAI.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi PAI, mengatakan bahwa: “sebagian besar mahasiswi Prodi PAI sudah mengerti konsep berpakaian sesuai syari’at namun belum terlalu mengerti tentang landasan hukumnya”⁵

Hasil wawancara senada juga disampaikan oleh Mahasiswa Prodi PAI, mengatakan bahwa:

Mahasiswa Prodi PAI tentunya sudah tahu dan paham batasan-batasan dalam berpakaian yang ditentukan oleh syari’at Islam dan tentu jika sudah mengerti ketentuan berpakaian dalam syari’at Islam pasti paham juga aturan berpakaian dalam kode etik berpakaian Fakultas karena kode etik berpakaian Fakultas sejalan dengan aturan syari’at dan tidak bertentangan.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Prodi PAI dalam memahami aturan berpakaian baik dari segi syari’at Islam maupun kode etik berpakaian sudah tahu dan mengerti. Hal tersebut dipengaruhi

³ Hasil wawancara dengan ibu SA dosen Prodi PAI pada tanggal 17 Juni 2021.

⁴ Hasil wawancara dengan ibu RL dosen Prodi PAI pada tanggal 18 Juni 2021.

⁵ Hasil wawancara dengan AG mahasiswa Prodi PAI di sekretariat HMP PAI pada tanggal 15 Juni 2021.

⁶ Hasil wawancara dengan MS mahasiswa Prodi PAI di sekretariat HMP pada tanggal 15 Juni 2021.

oleh faktor lingkungan masyarakat yang pada dasarnya memang menerapkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari serta didukung oleh ma'had ataupun asrama yang ikut serta memberikan pemahaman keislaman.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti dengan apa yang dijelaskan oleh Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta pimpinan Prodi PAI. Hasil pengamatan peneliti bahwa mahasiswi Prodi PAI Angkatan 2017 tahu akan adanya aturan berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, namun kurang dalam implementasi. Hal ini membuktikan bahwa tidak sepenuhnya memahami tujuan kode etik berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.⁷

Adapun hasil kuesioner angket pemahaman mahasiswi Prodi PAI Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry mengenai landasan hukum/dalil yang mengatur bagaimana harusnya seorang muslimah berpakaian, di antaranya:

Tabel.4.1 Mahasiswi mengetahui landasan hukum/dalil yang mengatur bagaimana harusnya seorang muslimah berpakaian

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	15 orang	60
2	Setuju	10 orang	40
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		25 orang	100

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebanyak 15 orang (60%) menjawab sangat setuju, 10 orang (40%) menjawab setuju dan tidak ada responden yang menjawab kurang setuju serta tidak setuju. Dari tabel di atas

⁷ Hasil Observasi di Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry pada 26 April 2021.

dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Prodi PAI Angkatan 2017 mengetahui landasan-landasan hukum/dalil yang mengatur bagaimana harusnya seorang muslimah berpakaian.

Tabel. 4.2 Mahasiswi paham dan mengerti adanya kode etik berpakaian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	12 orang	48
2	Setuju	13 orang	52
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		25 orang	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 12 orang (48%) menjawab sangat setuju, 13 orang (52%) menjawab setuju dan tidak ada responden yang menjawab kurang setuju serta tidak setuju. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Prodi PAI mengerti adanya kode etik berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Tabel.4.3 Menurut Mahasiswi menjalankan aturan berpakaian sesuai dengan ketentuan kode etik berpakaian merupakan hal yang penting

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	11 orang	44
2	Setuju	14 orang	56
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		25 orang	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 11 (44%) orang menjawab sangat setuju dan 14 (56%) orang menjawab setuju dan tidak ada responden yang menjawab kurang setuju serta tidak setuju. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI angkatan 2017 memahami dan

menyatakan bahwa menjalankan kode etik berpakaian merupakan hal yang penting.

Tabel. 4.4 Mahasiswi merasa menjalankan aturan berpakaian sesuai dengan ketentuan syari'at merupakan hal penting.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	16 orang	64
2	Setuju	9 orang	36
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		25 orang	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 16 orang (64%) menjawab sangat setuju dan 9 orang (36%) menjawab setuju dan tidak ada responden yang menjawab kurang setuju serta tidak setuju. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi PAI Angkatan 2017 menyatakan bahwa menjalankan aturan berpakaian sesuai dengan ketentuan syari'at merupakan hal yang penting.

Tabel. 4.5 Mahasiswi sudah menjalankan aturan berpakaian sesuai dengan ketentuan syari'at dengan baik.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	4 orang	16
2	Setuju	21 orang	84
3	Kurang Setuju	-	-
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		25 orang	100

Dari data di atas dapat dilihat bahwa 4 orang (16%) menjawab sangat setuju, 21 orang (84%) menjawab setuju dan tidak ada responden yang menjawab kurang setuju serta tidak setuju. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Prodi PAI Angkatan 2017 menyatakan bahwa sudah menjalankan aturan berpakaian dengan baik.

Berdasarkan data-data di atas menunjukkan bahwa mahasiswi PAI Angkatan 2017 sudah memahami konsep berpakaian syari'at Islam dan kode etik berpakaian, serta menyatakan bahwa implementasi aturan berpakaian syari'at dan kode etik berpakaian merupakan hal yang penting. Hal ini sejalan dengan latar belakang program studi mahasiswi tersebut yaitu Pendidikan Agama Islam. Program studi Pendidikan Agama Islam merupakan Prodi yang akan menerbitkan lulusan yang memiliki kemampuan pemahaman agama dan dipersiapkan menjadi guru pada masa yang akan datang.

C. Implementasi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry terhadap kode etik berpakaian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Setiap kebijakan publik yang dirumuskan dan ditetapkan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan implementasi kebijakan. Tanpa implementasi yang efektif, keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Pihak fakultas telah melakukan sosialisasi terkait kebijakan ini. Sosialisasi yang dilakukan pihak Fakultas yaitu dalam bentuk spanduk kecil berserta contoh ataupun gambar berpakaian yang baik dan benar beserta dalilnya, dan juga di buat pada setiap ruangan belajar yang tertulis poin-poin kode etik berpakaian bagi mahasiswa dan mahasiswi.⁸

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Syahminan Wakil Dekan III (Kemahasiswaan dan Kerjasama) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 28 April 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Prodi PAI, mengatakan bahwa: “Sosialisasi kode etik ini selalu berjalan melalui bimbingan para dosen, penasihat akademik (PA), dan juga apabila masuk dalam lingkungan kantor prodi apabila terdapat yang berpakaian tidak sesuai dengan kode etik berpakaian yang ada, maka kita akan terus memberikan arahan”.⁹

Hal senada juga disampaikan oleh dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Dari dosen sendiri tentu selalu mensosialisasikan kepada mahasiswa dan mahasiswi mengenai kode etik ini. Kita selalu mengajak mahasiswa dan mahasiswi untuk membaca aturan yang ditempelkan di ruangan kuliah ketika hendak melakukan kontrak belajar pada awal pertemuan dan juga selalu memberikan pemahaman mengenai hal ini.¹⁰

Hasil wawancara senada juga disampaikan oleh dosen Prodi PAI, mengatakan bahwa:

Kode etik berpakaian ini sosialisasinya sudah dilakukan, artinya sudah ada pemberitahuan atau komunikasi bahwa aturan mengenai cara berpakaian di lingkungan Fakultas ini ada, hal ini dapat dilihat pada ruangan belajar kita yang dipajang aturan ini dan itu sangat jelas. Maka menjadi hal yang mustahil jika ada mahasiswa dan mahasiswi tidak tahu mengenai aturan berpakaian yang ada di lingkungan Fakultas.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas adanya sosialisasi kode etik yang dilakukan baik berupa spanduk yang ada di lingkungan Fakultas, di ruang belajar, maupun sosialisasi langsung yang diberikan oleh para dosen. Hal ini sangat perlu dilakukan dikarenakan komunikasi bisa disebut sebagai perintah atasan terhadap

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Muzakir sekretaris Prodi PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry pada tanggal 2 Juni 2021.

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu SA dosen Prodi PAI pada tanggal 17 Juni 2021.

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu RL Dosen Prodi PAI pada tanggal 18 Juni 2021.

pelaksana kebijakan. Sehingga, komunikasi harus dinyatakan dengan jelas, cepat dan konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Agar kode etik ini berjalan dengan baik langkah pertama yang dilakukan oleh Fakultas yaitu memberikan pemahaman mengenai aturan-aturan yang dibuat. Dulu ada mata kuliah yang terkait mengenai hal ini seperti mata kuliah akhlak tasawuf yang sekarang sudah tidak ada lagi. Kode etik dan akhlak tasawuf sangat erat hubungan dikarenakan untuk menerapkan kode etik ini seseorang tersebut harus memiliki akhlak yang baik. Pelanggaran ini termasuk kedalam pelanggaran agama serta melanggar kode etik itu sendiri.¹²

Hasil wawancara di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan Prodi PAI, mengatakan bahwa: “salah satu upaya yang dilakukan oleh Prodi PAI agar kebijakan ini berjalan dengan lancar yaitu dengan memberikan bimbingan serta arahan di berbagai kesempatan baik secara pribadi, di ruang perkuliahan maupun melalui PA (Penasihat Akademik)”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Secara teori peran dosen terutama dosen perempuan adalah memberikan contoh terlebih dahulu kepada mahasiswinya, ketika kita sudah mecontohkan kepada mahasiswi maka akan mudah bagi kita untuk mengatakan kepada mahasiswi untuk menjalankan kode etik berpakaian ini karena dari dosennya sendiri sudah memberikan contoh yang baik dalam berpakaian.¹⁴

¹² Hasil wawancara dengan bapak Syahminan Wakil Dekan III (Kemahasiswaan dan Kerjasama) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 28 April 2021.

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Muzakir sekretaris Prodi PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry pada tanggal 2 Juni 2021.

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu SA dosen Prodi PAI pada tanggal 17 Juni 2021.

Hasil wawancara senada juga disampaikan oleh dosen Prodi PAI, mengatakan bahwa: “Tentunya untuk menjalankan kebijakan ini harus adanya pemahaman yang baik tentang tata cara berpakaian khususnya bagi mahasiswi yang sangat penting. Maka memberikan pemahaman kepada mahasiswi merupakan usaha awal yang dapat dilakukan, terlebih kepada mahasiswi baru”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa usaha awal agar implementasi kebijakan ini berjalan dengan baik adalah memberikan pemahaman yang dilakukan pihak Fakultas dan juga pada tingkat Prodi yaitu, bimbingan dan arahan baik itu secara personal, umum serta melalui penasihat akademik masing-masing mahasiswa/mahasiswi yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Biasanya untuk mahasiswa dan mahasiswi baru sebelum kuliah para dosen di tingkat Prodi memberikan pengarahan kepada mahasiswa dan mahasiswi baru mengenai aturan yang berlaku di wilayah kampus termasuk kode etik berpakaian dengan harapan agar mahasiswa dan mahasiswi baru tidak membawa kebiasaan pada jenjang pendidikan yang sebelumnya ke universitas. Kemudian para dosen juga memiliki peran dalam mata kuliah yang dibimbing. Setiap dosen dapat membuat kontrak belajar mengenai aturan yang berlaku pada mata kuliah dosen tersebut. Jadi para dosen juga ikut serta dan berperan penting terhadap berjalannya kode etik berpakaian ini dengan sempurna.¹⁶

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Pimpinan Prodi PAI, mengatakan bahwa:

Memberikan bimbingan secara pribadi, melalui PA, serta juga para dosen bimbingan skripsi, serta jika terlihat mahasiswa/mahasiswi yang berpakaian tidak sesuai dengan kode etik berpakaian maka akan langsung dipanggil dan

¹⁵ Hasil wawancara dengan ibu RL dosen Prodi PAI pada tanggal 18 Juni 2021.

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Syahminan Wakil Dekan III (Kemahasiswaan dan Kerjasama) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 28 April 2021.

diberikan pengarahan. Kemudian, untuk para dosen mata kuliah berhak untuk membuat kontrak belajar serta berhak memberikan sanksi kepada mahasiswa ataupun mahasiswi yang tidak menjalankan kebijakan ini dengan benar dan mahasiswi/mahasiswi yang melanggar tidak dapat mengadukan hal tersebut karena pada dasarnya telah melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada.¹⁷

Hasil wawancara senada di atas senada dengan apa yang di sampaikan oleh dosen Prodi PAI, mengatakan bahwa:

Ketika masuk mata kuliah dengan saya, saya akan membuat kontrak belajar terlebih dahulu, maka sudah ada kesepakatan terlebih dahulu antara mahasiswi dan dosen mata kuliah, dan didalamnya sudah tertera konsekuensi jika mereka tidak menjalankan kebijakan ini. Hal ini menurut saya sangat membantu agar pelaksanaan kode etik berpakaian ini berjalan dengan baik.¹⁸

Hasil wawancara senada juga disampaikan oleh dosen Prodi PAI, mengatakan bahwa:

Dosen memiliki hak untuk melakukan perjanjian atau membuat peraturan dalam kelas yang diasuhnya yang biasa disebut dengan kontrak belajar. Dalam kontrak belajar itu membuat aturan yang disepakati oleh dosen dan mahasiswa termasuk salah satunya membuat kontrak belajar terkait cara berpakaian baik mahasiswa maupun mahasiswi dan hal-hal lain yang menyangkut pembelajaran. Itu merupakan salah satu tindakan yang sangat membantu kelancaran implementasi kode etik berpakaian ini.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para dosen pada tingkat Prodi masing-masing memiliki peran dan juga telah melaksanakan perannya dalam membantu implementasi kebijakan ini. Adapun peran para dosen tersebut adalah memberikan pengarahan baik kepada mahasiswa dan mahasiswi baru maupun lama, baik secara personal, umum, bimbingan PA serta bimbingan skripsi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran para dosen dalam

¹⁷ Wawancara dengan bapak Muzakir sekretaris Prodi PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry pada tanggal 2 Juni 2021.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu SA dosen Prodi PAI pada 17 Juni 2021.

¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu RL dosen Prodi PAI pada tanggal 18 Juni 2021.

membantu pengimplementasian kode etik berpakaian ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Kebijakan ini sudah baik, sudah sesuai dengan visi dan misi kampus kita, namun masih banyak kekurangan dari berbagai sisi. Seperti adanya mahasiswi yang menggunakan baju yang tidak ketat namun memakai jilbab tipis sehingga nampak bagian rambut, kemudian ada yang baju tidak ketat dan jilbab tidak tipis namun tidak memakai kaus kaki. Hal inilah kita akan terus coba perbaiki agar sesuai dengan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh kampus.²⁰

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh pimpinan Prodi PAI, mengatakan bahwa: “seperti yang kita lihat bersama kebijakan ini sudah dijalankan dengan baik, namun belum sesuai dengan apa yang diharapkan, karena masih ada beberapa pelanggaran yang terjadi.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Secara keseluruhan selama ibu mengajar pada mata kuliah tertentu, mahasiswi PAI sudah menjalankan kode etik berpakaian ini, namun masih ada beberapa mahasiswi yang belum melaksanakan, dan itu akan terus kita usahakan memberikan pemahaman agar pelaksanaan kode etik ini berjalan semakin baik.²²

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh dosen Prodi PAI, mengatakan bahwa:

²⁰Hasil wawancara dengan bapak Syahminan Wakil Dekan III (Kemahasiswaan dan Kerjasama) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 28 April 2021.

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Muzakir sekretaris Prodi PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry pada tanggal 2 Juni 2021.

²² Hasil wawancara dengan ibu SA dosen Prodi PAI pada 17 Juni 2021.

Implementasi kode etik ini sudah dijalankan dengan baik, namun belum dapat dikatakan sempurna, tentu saja kita melihat masih ada beberapa mahasiswi yang tidak menjalankan kode etik ini dengan sempurna seperti tidak menggunakan kaus kaki, beberapa helai rambut masih terlihat kadang-kadang. Jadi, apabila hal-hal tersebut sudah tidak terjadi lagi barulah bisa dikatakan implementasinya sempurna.²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kode etik berpakaian ini sudah dijalankan oleh mahasiswa/mahasiswi namun belum 100% terlaksana sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak hal yang harus dibenahi agar pelaksanaan kode etik berpakaian ini dapat berjalan dan diterapkan dengan benar oleh mahasiswi Prodi PAI.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap elemen yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki peran dan tugas masing-masing. Dalam usaha membantu implementasi kode etik berpakaian ini dengan sempurna, pimpinan Fakultas telah melaksanakan berbagai upaya seperti memberikan sosialisasi kode etik berpakaian ini. Kemudian, pimpinan Prodi juga telah melaksanakan tugas seperti membuat memberikan pemahaman dan juga bimbingan terutama kepada mahasiswa/mahasiswi baru ditingkat Prodi masing-masing dan para dosen yang memberikan bimbingan baik secara personal, secara umum di ruangan kuliah, bimbingan PA (Penasihat Akademik) dan bimbingan skripsi. Setelah berbagai usaha tersebut dilakukan dengan baik, namun pada kenyataannya implementasi kode etik berpakaian belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti dengan apa yang dijelaskan oleh Wakil Dekan III Tarbiyah dan Keguruan serta pimpinan Prodi PAI.

²³ Hasil wawancara dengan ibu RL dosen Prodi PAI pada tanggal 18 Juni 2021.

Adapun hasil kuesioner angket implementasi mahasiswa Prodi PAI UIN Ar-Raniry terhadap kode etik berpakaian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, sebagai berikut:

Tabel. 4.6 Selama belajar di Prodi PAI banyak dosen yang menegur mahasiswa yang tidak berpakaian sesuai dengan syari'at dan kode etik berpakaian

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	5	20
2	Setuju	14	56
3	Kurang Setuju	5	20
4	Tidak Setuju	1	4
Jumlah		25	100

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa 5 orang (20%) menjawab sangat setuju, 14 orang (56%) menjawab setuju, 5 orang (20%) menjawab kurang setuju dan 1 orang (4%) menjawab tidak setuju. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa (76%) mahasiswa menyatakan bahwa selama belajar di Prodi PAI banyak dosen yang menegur mahasiswa yang tidak berpakaian sesuai dengan syari'at dan kode etik berpakaian dan (24%) mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel. 4.7 Mahasiswa merasa masih terdapat mahasiswa Prodi PAI leting 2017 yang berkunjung ke kantor Prodi PAI namun tidak berpakaian sesuai dengan syari'at islam dan kode etik berpakaian

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	3 orang	12
2	Setuju	10 orang	40
3	Kurang Setuju	12 orang	48
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		25 orang	100

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat bahwa 3 orang (12%) menjawab sangat setuju, 10 orang (40%) menjawab setuju, 12 (48%) orang menjawab kurang setuju dan tidak ada responden yang menjawab kurang setuju.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa (52%) menyatakan masih terdapat mahasiswi Prodi PAI Angkatan 2017 yang berkunjung ke kantor Prodi PAI namun tidak berpakaian sesuai dengan syari'at Islam dan kode etik berpakaian.

Tabel. 4.8 Menurut mahasiswi semua mahasiswi PAI letting 2017 sudah menjalankan kode etik etik berpakaian dengan baik dan benar.

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	3 orang	12
2	Setuju	7 orang	28
3	Kurang Setuju	15 orang	60
4	Tidak Setuju	-	-
Jumlah		25 orang	100

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa 3 orang (12%) menjawab sangat setuju, 7 orang (28%) menjawab setuju, 15 orang (60%) menjawab kurang setuju dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa (60%) mahasiswi PAI angkatan 2017 menolak pernyataan di atas dan menunjukkan bahwa belum semua mahasiswi PAI angkatan 2017 menjalankan kode etik berpakaian dengan baik dan benar.

Berdasarkan data-data di atas menunjukkan bahwa dalam implementasi kode etik berpakaian pihak Fakultas, Prodi, serta dosen telah melaksanakan peran dan tugas dalam membantu menjalankan kode etik berpakaian ini. Adapun peran yang telah dijalankan oleh Fakultas, Prodi dan dosen yaitu: mensosialisasikan kebijakan, memberikan pemahaman dan arahan mengenai kode etik berpakaian serta memberikan aturan-aturan yang bersifat kontrak belajar agar dalam kode etik berpakaian dijalankan dengan baik oleh setiap mahasiswa dan mahasiswi. Namun, dalam implementasinya walaupun kode etik berpakaian sudah dijalankan

dengan benar namun belum dapat dikatakan sempurna, dikarenakan masih terdapat pelanggaran-pelanggaran, sehingga masih diperlukan usaha-usaha agar implementasi kode etik berpakaian berjalan dengan sempurna.

D. Faktor penghambat penerapan kode etik berpakaian bagi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry

Suatu kebijakan tentu diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi adanya kekurangan yang menyebabkan suatu kebijakan dengan berlajalan dengan sempurna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Sebenarnya hal ini terjadi (pelanggaran kode etik) bukan karena aturan ini tidak diawasi, namun lebih awal dipengaruhi oleh latar belakang mahasiswa/mahasiswi itu sendiri, ketika kita cek latar belakang sekolah pelanggar tersebut ternyata lebih banyak berasal dari sekolah-sekolah umum dan jarang sekali kita dapatkan dari Madrasah, hal ini berarti memang sikap bawaan, kurangnya pemahaman terkait agama khususnya masalah berpakaian.²⁴

Hasil wawancara di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Pimpinan Prodi PAI, mengatakan bahwa:

Penyebab pelanggaran kode etik masih terjadi yang pertama yaitu dia sebelumnya tidak pernah dibimbing mengenai aturan berpakaian sesuai dengan ketentuan syari'at, kemudian juga faktor lingkungan mahasiswa itu sendiri baik lingkungan keluarga, lingkungan bermasyarakat, serta faktor pendidikan sebelumnya dan juga maraknya kecondongan muda-mudi pada zaman modern ini untuk mengikuti gaya berpakaian artis ataupun tokoh yang mereka idolakan.²⁵

²⁴Hasil wawancara dengan bapak Syahminan Wakil Dekan III (Kemahasiswaan dan Kerjasama) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada 28 April 2021.

²⁵Hasil wawancara dengan bapak Muzakir sekretaris Prodi PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry pada tanggal 2 Juni 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengatakan bahwa:

Yang pertama menurut ibu itu kembali ke keluarga dia, karena jika pemahaman yang diberikan di keluarga sudah kuat, jadi mau kemana pun sudah tidak macam-macam lagi. Terkadang di lingkungan kampus sudah diberikan pemahaman, namun di lingkungan keluarga mendukung dia untuk berpakaian yang modis-modis dan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada di syari'at. Jadi keluarga sangat berpengaruh kepada terhadap pemahaman mahasiswi kita. Di luar itu, lingkungan masyarakat, lingkungan pertemanan juga berpengaruh dan juga keinginan mahasiswi mengikuti gaya-gaya berpakaian yang sedang ramai digunakan.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Prodi PAI, mengatakan bahwa:

Faktor yang sangat berpengaruh adalah didikan orang tua di rumah. Karena, didikan utama yang didapat seorang anak adalah lingkungan keluarga itu sendiri, jika anak sudah dididik dan dipahamkan tentang agama maka akan terbiasa dan bisa jadi akan menjadi kekhawatiran bagi anak itu sendiri jika tidak melakukan sebagaimana yang telah diajarkan oleh orang tua di rumah, dan *insyaallah* tidak akan terpengaruh oleh dunia luar.²⁷

Hasil wawancara senada juga disampaikan oleh mahasiswa Prodi PAI, mengatakan bahwa:

Menurut saya yang menjadi faktor penentu dalam hal ini adalah pemahaman mahasiswi itu sendiri, yang mana itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pemahaman dan pembiasaan di rumah. Hal ini sangat penting karena, jika pendidikan, pemahaman dan pembiasaan di lingkungan keluarga sudah bagus maka faktor lain seperti pengaruh teman-teman dan lain sebagainya tidak akan berefek jika pendidikan di lingkungan keluarga sudah baik.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi PAI, mengatakan bahwa:

Tentunya keluarga tidak lepas karena pendidikan yang didapatkan di keluarga sangat berpengaruh besar terhadap pemahaman mahasiswi

²⁶ Hasil wawancara dengan ibu SA dosen Prodi PAI pada tanggal 17 Juni 2021.

²⁷ Hasil wawancara dengan ibu RL dosen Prodi PAI pada tanggal 18 Juni 2021.

²⁸ Hasil wawancara dengan AG mahasiswa Prodi PAI di sekretariat HMP PAI pada tanggal 15 Juni 2021 .

tersebut. Selain itu faktor lingkungan tempat tinggal atau lingkungan bermasyarakat serta kelompok bermain atau teman-teman juga berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswi mengenai berpakaian ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menjadi faktor penghambat kode etik berpakaian ini sendiri adalah pemahaman mahasiswi itu sendiri yang sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan bermasyarakat, pendidikan sebelumnya serta kecondongan mahasiswi mengikuti trend-trend berpakaian pada saat ini.

Adapun hasil kuesioner angket faktor penghambat penerapan kode etik berpakaian bagi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry sebagai berikut:

Tabel. 4.9 Mahasiswi merasa trend berpakaian berpengaruh terhadap tidak dijalankannya kode etik berpakaian dengan sempurna

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	10 orang	40
2	Setuju	9 orang	36
3	Kurang Setuju	5 orang	20
4	Tidak Setuju	1 orang	4
Jumlah		25 orang	100

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa 10 orang (40%) menjawab sangat setuju, 9 orang (36%) menjawab setuju, 5 orang (20%) menjawab kurang setuju dan 1 orang (4%) menjawab tidak setuju. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa (76%) mahasiswi menyatakan trend berpakaian berpengaruh terhadap penerapan kode etik berpakaian mahasiswi Prodi PAI Angkatan 2017.

Berdasarkan data-data di atas menunjukkan ada beberapa faktor yang menyebabkan implementasi kode etik berpakaian belum berjalan dengan sempurna yaitu pemahaman mahasiswi itu sendiri. Pertama, pendidikan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswi, karena

seorang anak pada dasarnya mendapatkan pembelajaran pertama di lingkungan keluarga. Jika dalam lingkungan keluarga pendidikan agama yang diajarkan kepada anak sudah baik dan bagus, maka kedepannya anak tersebut tidak mudah terpengaruh. Kedua, lingkungan masyarakat juga dapat berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswi tersebut, karena anak dapat belajar dan meniru lingkungan masyarakat. Ketiga, teman bermain memiliki pengaruh yang tidak kalah kuat. Karena jika lingkungan teman merupakan orang-orang yang paham dan menjalankan aturan berpakaian baik secara syari'at, secara tidak langsung seorang mahasiswi akan menyesuaikan cara berpakaian dengan teman-teman disekitarnya. Empat, pesatnya teknologi dan informatika pada saat ini, memungkinkan seseorang mengakses dan melihat trend-trend berpakaian yang saat ini sedang ramai diperbincangkan dan digemari oleh kalangan muda-mudi. Sehingga, memiliki kecenderungan dan keinginan untuk mengikuti trend tersebut.

E. Analisis Hasil Penelitian

1. Persepsi Mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry Terhadap Kode Etik Berpakaian

Mahasiswi sebenarnya sudah tahu dan mengerti jika ditanyakan mengenai aturan berpakaian yang ada di syari'at Islam dan kode etik berpakaian yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang pada dasarnya menerapkan syari'at Islam dan pada lingkungan kampus juga mempelajari hal-hal yang terkait mengenai syari'at Islam. Namun, antara satu individu dengan individu yang lain terdapat perbedaan dalam memahami fungsi dan tujuan serta pentingnya menerapkan aturan tersebut, hal ini nampak jelas dalam implementasi kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus.

Mahasiswi Prodi PAI dalam memahami aturan berpakaian baik dari segi syari'at Islam maupun kode etik berpakaian sudah tahu dan mengerti, Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat yang pada dasarnya memang menerapkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari serta didukung oleh ma'had ataupun asrama yang ikut serta memberikan pemahaman keIslaman.

Kebijakan-kebijakan yang dibuat sudah sangat baik, sudah sesuai dengan visi dan misi kampus, namun masih banyak kekurangan dari berbagai sisi. Seperti adanya mahasiswi yang menggunakan baju yang tidak ketat namun memakai jilbab tipis sehingga nampak bagian rambut, kemudian ada yang baju tidak ketat dan jilbab tidak tipis namun tidak memakai kaus kaki. Hal inilah akan terus coba perbaiki agar sesuai dengan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh kampus. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti dengan apa yang dijelaskan oleh Wakil Dekan III Tarbiyah dan Keguruan serta pimpinan Prodi PAI. Hasil pengamatan peneliti bahwa mahasiswi Prodi PAI Angkatan 2017 tahu akan adanya aturan berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, namun kurang dalam implementasi. Hal ini membuktikan bahwa tidak sepenuhnya memahami tujuan kode etik berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

2. Implementasi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry terhadap kode etik berpakaian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Implementasi kode etik tentang berpakaian, pihak Fakultas, Prodi, serta dosen telah melaksanakan peran dan tugas dalam membantu menjalankan kode etik berpakaian ini. Adapun peran yang telah dijalankan oleh Fakultas, Prodi dan dosen yaitu Mensosialisasikan kebijakan-kebijakan, memberikan pemahaman dan

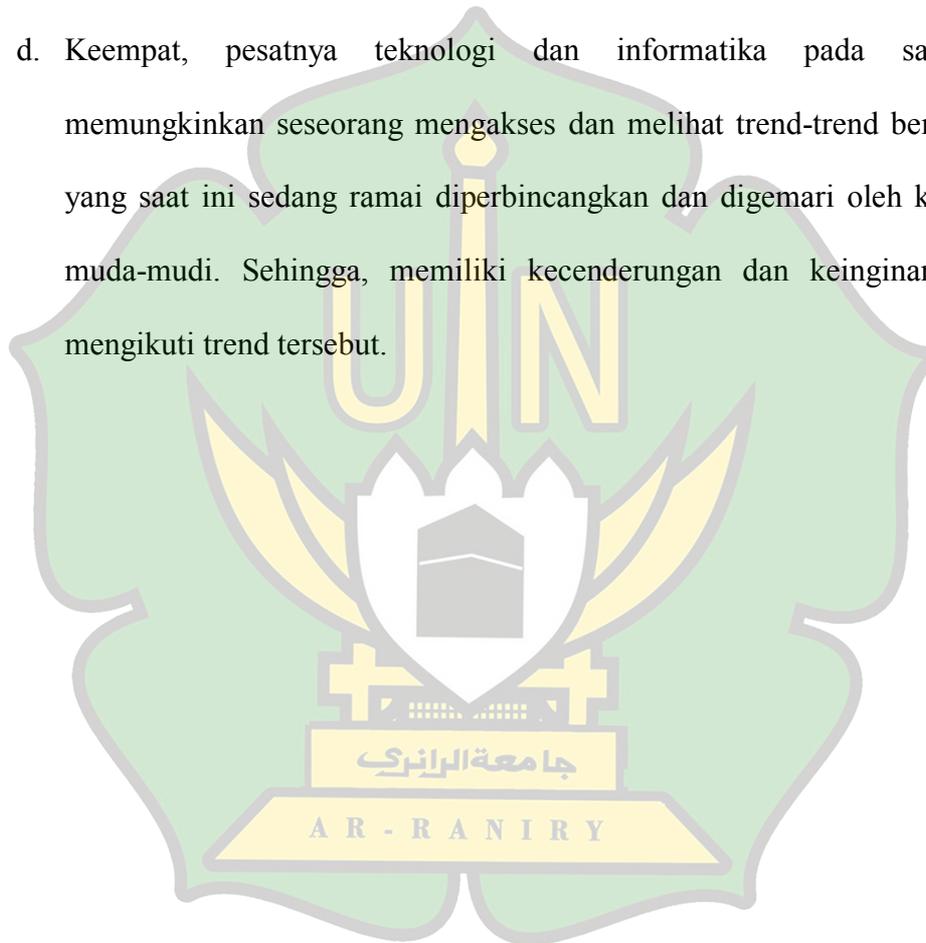
arahan serta nasehat-nasehat mengenai kode etik berpakaian serta memberikan aturan-aturan yang bersifat kontrak belajar agar dalam kode etik berpakaian dijalankan dengan baik oleh setiap mahasiswa dan mahasiswi. Namun, dalam implementasinya walaupun kode etik berpakaian sudah dijalankan dengan benar namun belum dapat dikatakan sempurna, dikarenakan masih terdapat pelanggaran-pelanggaran seperti tidak memakai kaus kaki, tidak menjulurkan jilbab, nampaknya anak rambut ataupun rambut beberapa helai yang diakibatkan oleh penggunaan jilbab yang tipis dan lengan baju yang sedikit singkat yang sehingga tidak menutupi seluruh bagian lengan, oleh karena itu masih diperlukan usaha-usaha agar implementasi kode etik berpakaian berjalan dengan sempurna.

3. Faktor penghambat penerapan kode etik berpakaian bagi mahasiswi Prodi PAI UIN Ar-Raniry

Ada beberapa faktor yang menyebabkan implementasi kode etik berpakaian belum berjalan dengan sempurna yaitu pemahaman mahasiswi itu sendiri yaitu:

- a. Pertama, pendidikan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswi, karena seorang anak pada dasarnya mendapatkan pembelajaran pertama di lingkungan keluarga. Jika dalam lingkungan keluarga pendidikan agama yang diajarkan kepada anak sudah baik dan bagus, maka kedepannya anak tersebut tidak mudah terpengaruh.
- b. Kedua, lingkungan masyarakat juga dapat berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswi tersebut, karena anak dapat belajar dan meniru lingkungan masyarakat.

- c. Ketiga, teman bermain memiliki pengaruh yang tidak kalah kuat. Karena jika lingkungan teman merupakan orang-orang yang paham dan menjalankan aturan berpakaian baik secara syari'at, secara tidak langsung seorang mahasiswi akan menyesuaikan cara berpakaian dengan teman-teman disekitarnya.
- d. Keempat, pesatnya teknologi dan informatika pada saat ini, memungkinkan seseorang mengakses dan melihat trend-trend berpakaian yang saat ini sedang ramai diperbincangkan dan digemari oleh kalangan muda-mudi. Sehingga, memiliki kecenderungan dan keinginan untuk mengikuti trend tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

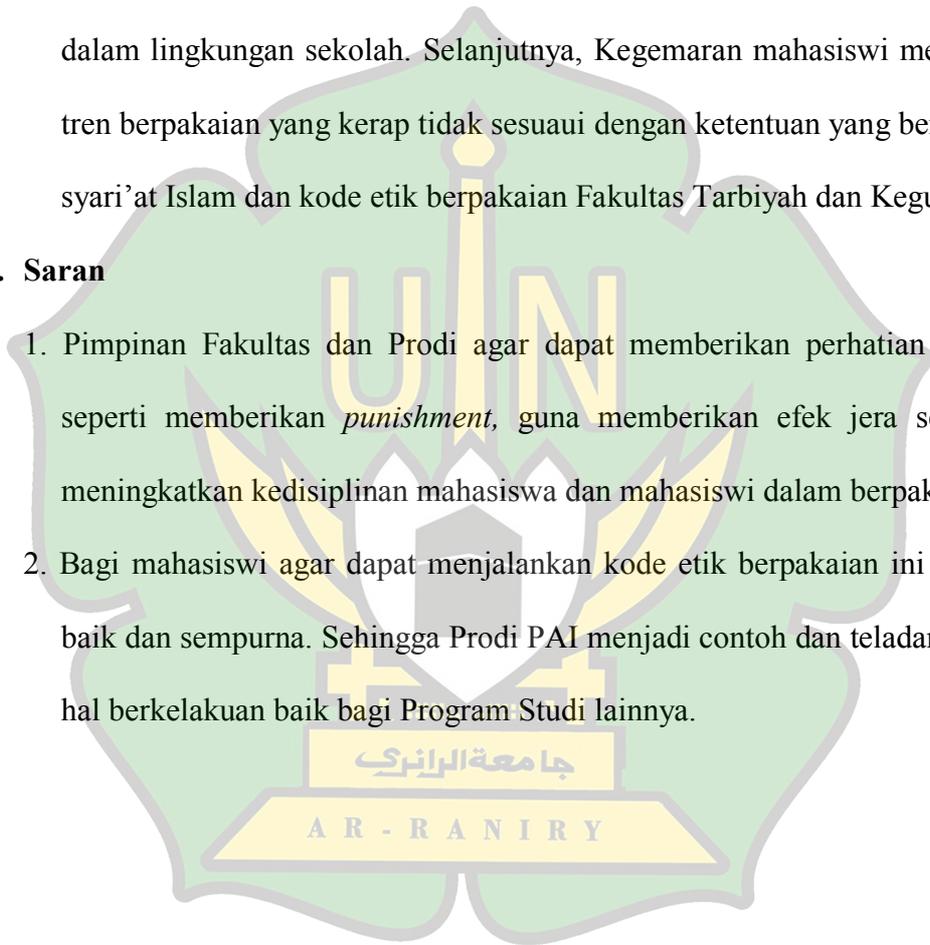
Berdasarkan pemaparan data yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka peneliti akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswi PAI Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry terhadap kode etik berpakaian yaitu memahami aturan berpakaian baik dari segi syari'at maupun kode etik berpakaian yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Mahasiswi PAI Angkatan 2017 juga menyatakan bahwa menerapkan aturan berpakaian dari segi syari'at dan juga kode etik berpakaian merupakan hal yang penting untuk dijalankan.
2. Adapun dalam implementasinya pihak Fakultas, pimpinan Prodi dan para dosen sudah menjalankan perannya masing-masing, seperti memberikan sosialisasi mengenai kode etik, memberikan pemahaman kepada mahasiswa/mahasiswi baik personal maupun secara umum, dan menegur mahasiswi yang melakukan pelanggaran kode etik. Meskipun dalam usahanya pihak Fakultas dan pimpinan Prodi dan para dosen telah melaksanakan perannya, masih terdapat sebagian mahasiswi yang belum sepenuhnya dalam melaksanakan kode etik berpakaian. Hal ini jelas tampak dari pelanggaran yang dilakukan seperti tidak menggunakan kaus kaki, lengan baju yang sedikit singkat, serta penggunaan jilbab yang tidak dijulurkan.
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi implementasi kode etik berpakaian mahasiswi PAI Angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu:

Pemahaman mahasiswi itu sendiri yang dipengaruhi kebiasaan berpakaian di lingkungan keluarga, masyarakat serta jenjang pendidikan sebelumnya yang juga sangat berpengaruh terhadap implementasi kode etik. Hal ini di karenakan sekolah yang berbasis Islami sudah lebih dahulu diberikan pemahaman mengenai tata cara berpakaian Islami dan juga diterapkan dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya, Kegemaran mahasiswi mengikuti tren berpakaian yang kerap tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di syari'at Islam dan kode etik berpakaian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

B. Saran

1. Pimpinan Fakultas dan Prodi agar dapat memberikan perhatian khusus seperti memberikan *punishment*, guna memberikan efek jera sehingga meningkatkan kedisiplinan mahasiswa dan mahasiswi dalam berpakaian.
2. Bagi mahasiswi agar dapat menjalankan kode etik berpakaian ini dengan baik dan sempurna. Sehingga Prodi PAI menjadi contoh dan teladan dalam hal berkelakuan baik bagi Program Studi lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman Bin Asy Ats As-Sijistani. 1998. *Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Darul Afkar Ad-Dauliyah.
- Agus Sujanto. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshori Umar Sitanggal. 1992. Terjemahan *Tafsir Al-Maraghi juz xxii*. Cet. II. Semarang: Toha Putra Semarang.
- Aprilia Zelika. 2017. *Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (studi komunikasi antar budaya pada mahasiswa luar Sulawesi Utara di Fispol Unsrat)*. e journal Acta Daura. Vol. 6. No. 1.
- Ardiansyah. 2014. *Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer; Suatu Perbandingan Pengertian dan Batasannya Di Dalam dan Luar Shalat*. Analytica Islamica: Vol. 3. No. 2.
- Arif Rahman Hakim. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4. Terjemahan. Solo: Insan Kamil Solo.
- Azwar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djam'an Satori. dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke. VII. (Bandung: Alfabeta).
- Fitri Jayanti. Nanda Tika Arista. 2018. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*. Universitas Trunojoyo Madura: Vol. 12. No. 2.
- Gede Agus Siswadi. 2019. *Intergrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembelajaran Bahasa Sansekerta*. Bali: Nilacakra.
- H Salim. H Said Bahreisy. 1998. Terjemahan singkat. *Tafsir Ibnu Katsier*. jilid V. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 2005. *Penelitian Terapan*. cet. Ke- 3 (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi Suprpto Arifin. 2017. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang*. Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik: Vol. 21. No.1.

- Haedar Akib. 2010. *Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 1 No. 1.
- Hamka. 2003. *Tafsir Al-Azhar jilid 7*. Cet. ke V. (Singapura:Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Handini Agusdwitanti. 2015. *Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi: Vol. 8. No. 1.
- Hasan Alwi. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Imron Arfhan.. 2000. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.
- Khairun Nisya. 2019. *PTK Jadikan Guru Profesional*. Medan: Guepedia.
- Lexi J. Moleong. 2013. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Linda Riani. 2018. *Pengaruh Trend Busana Muslim terhadap Gaya Busana Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Neti Sunarti. 2016. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Melaksanakan Program Pembangunan*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan: Vol. 2. No. 2.
- M Abdul Ghofar. 2008. Terjemahan. *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*. Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar.
- M. Abdul Ghofar. 2017. Terjemahan. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7. Cet.Ke 10. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- M. Quraish Shihab. 2005. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 9. Cet. Ke III. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Mohammad Ali Syis. *Tafsir Ayat Al Ahkham*. Bairut: Darul Al Mishr.
- Muazzinnur. 2014. *Perilaku Konsumsi Trend Pakaian Di Kalangan Mahasiswi*. Join Fisip: Vol. 1. No. 2.
- Muhammad Sudirman Sesse. 2016. *Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam*. Jurnal Al-Maiyyah: Vol. 9. No. 2.
- Muntadhimul Fata. 2017. *Persepsi Mahasiswa PAI terhadap Cara Berbusana Mahasiswi PAI Angkatan 2013 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Nana Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

- Neti Sunarti. 2016. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Melaksanakan Program Pembangunan*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan: Vol. 2. No. 2.
- Noeng Muhadjir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rahmat Dahlan. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang*. Ziswaf: Vol. 4. No. 1.
- Siska Lis Sulistiani. 2018. *Perbandingan Sumber Hukum Islam*. Jurnal Peradaban dan Hukum Islam: Vol. 1. No. 1.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Penelitian Terapan*. Cet. Ke-3 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Pustaka Phoenix. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. V. Jakarta Barat: Media Pustaka phoenix.
- Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tuti Widiastuti. 2007. *Perbandingan Perspektif Disiplin Dan Tradisi Dalam Kajian Kominukasi Antar Manusia*. Komunika. Vol. 10. No. 2.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Syarifah Habiba. 2014. *Sopan Santun Berpakaian dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar. Vol. 2 No. 3.
- Wahyu Aria Suciani. 2016. *Etika Berbusana Muslimah bagi Mahasiswi IAIN Palangka Raya (Analisis Hukum Islam)*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Yunus. Zulfa. 2015. Terjemahan. *Silsilah Hadits Ash-Shahih*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Yustika Irfani Lindawati. 2019. *Fashion dan Gaya Hidup: Representasi Citra Muslimah Cantik. Modis Dan Fashionable Dalam Iklan Wardah*. Jurnal Hermeneutika: Vol. 5. No. 2.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-3852/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Pramulya Utama / 160201150**
Semester/Jurusan : X / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Gampoeng Ie Masen Kaye Adang Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perspektif Mahasiswi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry terhadap Kode Etik Berpakaian**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 18 Maret 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 18 Mei 2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.